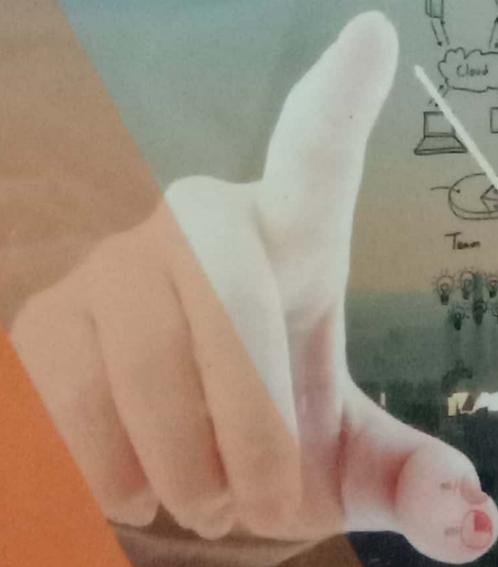


TETI RATNASIH, M. AG.
DR. TEDI PRIATNA, M. AG

PARADIGMA PENELITIAN BERBASIS GENDER



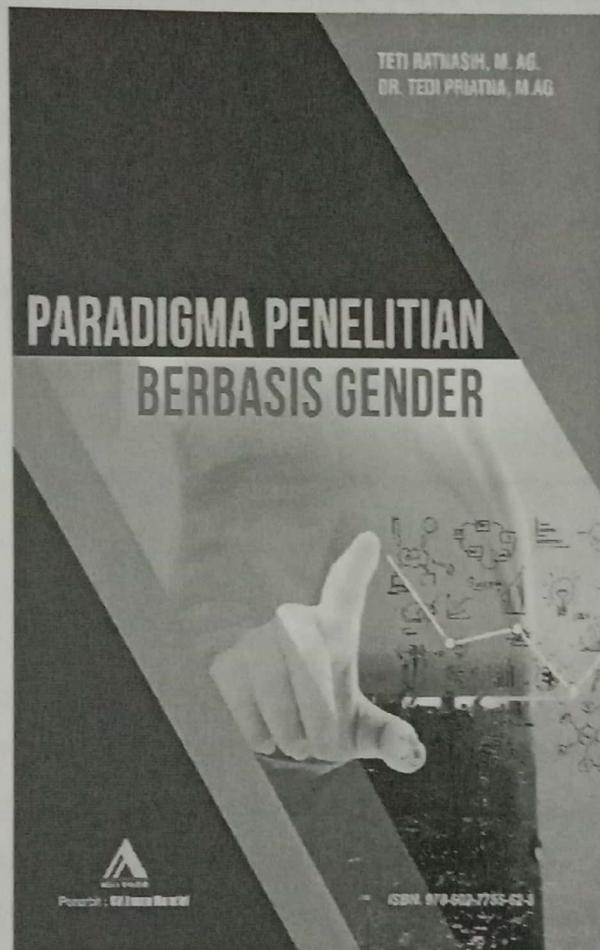
Penerbit : **CV. Insan Mandiri**

ISBN. 978-602-7755-62-8

Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**
Jl. Cimuncang No. 14 Padasuka
Cibeunying Kidul Bandung 40125
Telp/Fax. 022-7213958
e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com

TETI RATNASIH, M.AG.
DR. TEDI PRIATNA, M.AG

PARADIGMA PENELITIAN BERBASIS GENDER



ISBN. 978-602-7755-62-8



Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah, atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Judul Buku:

PARADIGMA PENELITIAN BERBASIS GENDER

Penulis:

Teti Ratnasih, M.Ag.

Dr. Tedi Priatna, M.Ag.

ISBN: 978-602-7755-62-8

Editor:

Nurhamzah

Tata Letak & Design Cover:

Samsudin, ST

Cetakan Pertama : Mei 2018

Penerbit & Percetakan:

CV. Insan Mandiri

Jl. Cimuncang No. 14 Cibeunying Kidul

Bandung 40125 Telp/Fax. 022-7213958

e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com

Pengantar Penulis

Dalam dekade terakhir feminisme telah mengembangkan kritik terhadap praktik dan politik ilmu pengetahuan yang seksis dan bias laki-laki. Lorraine Code (1981), seorang filsuf feminis asal Kanada, mengutarakan sesuatu yang disebutnya "pertanyaan tak masuk akal." Ketika bertanya "apakah jenis kelamin bagi orang yang sudah tahu penting secara epistemologi?". Dia kemudian meneruskan dengan membentuk pendekatan epistemologi feminis yang berbeda dari pendekatan epistemologi lainnya. Perempuan berupaya menyatakan pikirannya, dengan cara pandang mereka sendiri. Feminisme melihat bagaimana bias-bias itu menyebar ke seluruh bagian struktur ilmu pengetahuan.

Beberapa tahun setelah "Pertanyaan Tak Masuk Akal" (*Outrageous Question*) karya Code dipublikasikan, Sandra Harding (1987) mengutip bagian: "Apakah ada metode feminis?" Ketika Harding berhati-hati untuk membedakan antara metode sebagai "teknik pengumpulan bukti" dan metodologi sebagai "sebuah teori dan analisa tentang bagaimana penelitian dilakukan atau harus diproses", pertanyaan atas versi feminis dari tiap hal tersebut telah dipertanyakan. Yaitu, apakah ada metode yang benar-benar feminis? Lebih jauh lagi, apa yang membuat metodologi feminis itu unik? Sejumlah pertanyaan lain kemudian turut muncul: apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang konsisten dengan kritik feminis? Apakah ada yang disebut metode feminis?

Apakah perempuan menyusun ilmu pengetahuan dengan cara berbeda dari laki-laki?

Risalah ini tentu saja tidak akan sanggup menjawab sekian banyak pertanyaan tersebut. Yang akan dicoba hanya berkenaan dengan paradigma penelitian berbasis gender, dan itupun amat sulit, karena penulis merasa bahwa menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis gender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, untuk tidak terjebak dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan gender; untuk tidak terperangkap dalam diskursus antara objektivitas dengan kepentingan membela kelompok "tertindas", sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi gender.

Banyak kekhilafan dan kekurangan dalam pembahasannya. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Kepada guru-guru penulis di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang pemikirannya mengilhami keseluruhan isi buku ini; dan semua pihak yang turut membantu, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga bantuan yang diberikannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Terakhir, kepada yang tersayang Ka' Dienan, Ka' Iyang dan De' Ipong yang begitu akrab dengan 'mimpi-mimpi' penulis, terima kasih atas pengertiannya. Semoga mereka tidak pernah bosan menemani dan memotivasi penulis.

Akhirnya, kepada Allah SWT. jualah penulis serahkan segalanya, semoga karya ini bermanfaat.

Amien.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ~ i

Daftar Isi ~ iii

- Pendahuluan ~ 1
- Metodologi ~ 9
- Paradigma Penelitian ~ 13
- Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Dunia Ilmu Pengetahuan ~ 21
- Relasi Jender, Gerakan dan Kesadaran Ilmiah Kaum Feminis ~ 29
- Paradigma, Epistemologi dan Metodologi Feminis ~ 35
- Teks Agama dan Penafsiran KAum Feminis ~ 47
- Analisis Jender: Konsep Kunci Feminisme dalam Penelitian Sosial ~ 55
- Beberapa Catatan tentang Paradigma Penelitian Feminis ~ 63
- Penutup ~ 71

Daftar Pustaka ~ 75

PENDAHULUAN

... Kerangka konseptual penelitian berbasis gender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, untuk tidak terjebak dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan gender: untuk tidak terperangkap dalam diskursus antara objektivitas dengan kepentingan membela kelompok "tertindas"

Sejak masa Yunani Kuno dan tradisi Yahudi-Kristen, telah berkembang stereotipe bahwa laki-laki lebih aktif ketimbang perempuan, laki-laki lebih rasional dan perempuan emosional. Asumsi sederhana tersebut mendorong lahirnya pemikiran yang memojokkan peran kaum perempuan, termasuk dalam dunia pengetahuan. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologia* juga menyebutkan bahwa perempuan bukan makhluk yang diciptakan pertamakali dan karenanya tidak sempurna. Ketidaksempurnaannya memaksa perempuan untuk terus mendekam dalam dunia privat. Lebih pesimistis lagi -- untuk tidak mengatakan *misoginis*, diungkapkan Francis Bacon bahwa perempuan memiliki ciri/sifat yang buruk, menghalangi kesuksesan laki-laki serta tidak layak menduduki jabatan publik. Salah satu asumsi yang cukup mengejutkan juga diungkapkan oleh Bapak Rasionalisme Modern, Rene Descartes menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak rasional

serta tidak memiliki kapasitas yang mumpuni untuk menggeluti bidang ilmu pengetahuan.¹

Otto Weininger dalam bukunya *Sex and Character* mengatakan “menjadi perempuan berarti menjadi seorang yang tak mampu membuat konsep, yang tak mungkin membuat keputusan. Di dalam pikirannya subjektif dan objektif bukanlah sesuatu yang terpisah. Maka ia tak mungkin membuat keputusan, tak mungkin dapat meraih kebenaran walaupun ia selalu merindukannya. Tidak ada perempuan yang benar-benar tertarik ilmu pengetahuan, kalau ia berfikir begitu berpura-pura, menipu diri sendiri dan menipu pria pintar.”²

Dari pernyataan Weininger di atas jelas-jelas bahwa politik ilmu pengetahuan memasukan perempuan di wilayah ilmu pengetahuan, sekaligus pada saat bersamaan justru mengeluarkan perempuan dari praktik ilmu pengetahuan. Weininger dalam mengembangkan karakter ilmu pengetahuannya, meyakini penuh kemampuan dirinya untuk menjelaskan dan mengkalkulasi sifat-sifat alamiah perempuan. Ia menggambarkan bahwa perempuan berada di luar ilmu pengetahuan: ilmuan selalu merindukan kebenaran, sedangkan perempuan hanya menginginkan kebalikan dari kebenaran, yakni penderitaan.³

Selain milik Weininger, masih banyak lagi konsep tentang sifat-sifat alamiah perempuan yang bias laki-laki. Contohnya konsep Sigmund Freud, “anatomi adalah takdir” –yang mengeluarkan perempuan dari seluruh proses penjelasan tentang ke-diri-annya. Kebisuan perempuan didikte dan dibuat menjadi

¹ Disarikan oleh Tsanin A. Zuhairy dari Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Postkolonialisme dan Cultural Studies*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, Tahun 2006. Dengan judul, “Epistemologi Femenis”, diunduh dari <http://tsanincenter.blogspot.com/2009/04/epistemologi-feminis.htm>

² Otto Weininger. *Sex and character*. New York: G.P Putnam’s Sons, 1906, hlm. 194

³ Mariana Amirudin, “Feminisme: Ilmu Pengetahuan Merindukan Kebenaran, dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, No. 48 tahun 2006. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006, hlm. 17

objek studi. Perempuan dikeluarkan dari ilmu pengetahuan dan tak pernah diikutsertakan dalam penjelasan-penjelasan mengenainya. Amatlah wajar jika kemudian kaum perempuan merasa bahwa dunia ilmu pengetahuan sepertinya berjenis kelamin laki-laki, perempuan seperti tidak mendapatkan tempat yang layak dalam dunia ilmu pengetahuan. Baik sebagai yang diteliti atau sebagai peneliti, dirasakan ketidak-nampakan perempuan (*the invisibility of women*) dalam perkembangan dunia pengetahuan.⁴

Kaum perempuan merasa bahwa “kekerasan simbolis” (meminjam istilah Pierre Bourdieu) telah menjalar dalam dinamika ilmu pengetahuan dan membuat suara perempuan tidak terdengar. Kekerasan tak kasat mata yang tidak dirasakan sebagai kekerasan, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap alamiah dan wajar, yang hal tersebut digulirkan laki-laki dengan mendikte cara berfikir, bertindak, bahkan cara berbahasa perempuan. Perempuan harus tunduk pada kategori-kategori pengetahuan yang dibuat oleh laki-laki. Hal inilah yang kemudian disebut *falosentrisme*,⁵ situasi dimana laki-laki mendominasi pengetahuan, bahasa, wacana, tindakan, dan menjadi pusat dan kriteria segala sesuatu. Oleh karenanya, kaum ilmuwan feminis, tak kenal lelah mengkritik efek prasangka jender dalam pengumpulan, interpretasi, dan pengaturan data tentang perbedaan jenis kelamin dalam hal tingkah laku biologis pada penelitian ilmiah. Mendokumentasikan penggunaan eksklusif subyek laki-laki dalam penelitian eksperimental maupun penelitian klinis biomedikal, dan juga pemilihan aktivitas laki-laki dan populasi hewan yang didominasi pejantan, para feminis menunjuk pada ketidaknampakan perempuan dalam prosedur penelitian. Nina Nurmila menyatakan bahwa perempuan hampir tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka.⁶

⁴ Nina Nurmila, *Modul Studi Islam dan Jender*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta), 2008, hlm. 9

⁵ Mariana Amirudin, *Loc. Cit.*, hlm. 24

⁶ Nina Nurmila, *Loc. Cit.*, hlm. 9

Tiga puluh tahun yang lalu, Lorraine Code (1981), seorang filsuf feminis asal Kanada, mengutarakan sesuatu yang disebutnya "pertanyaan tak masuk akal." Ketika bertanya "apakah jenis kelamin bagi orang yang sudah tahu penting secara epistemologi?", dia kemudian meneruskan dengan membentuk pendekatan epistemologi feminis yang berbeda dari pendekatan tradisional ataupun dari epistemologi aliran utama Anglo-American. Code hanyalah salah satu dari banyak feminis lainnya, yang tak pernah berhenti bergulat dengan isu tentang maskulinitas, kekuasaan, dan otoritas dalam penciptaan pengetahuan. Alaminya, penekanan ilmu pengetahuan fisik dan tingkah laku adalah dengan mengumbar prasangka maskulin dalam ilmu pengetahuan.

Sosiolog telah membuat sumbangsih penting untuk perdebatan, ketika mereka mulai mengkritik positivisme sebagai sebuah kerangka filosofi dan alat metodologinya yang paling akut – metode kuantitatifnya untuk penelitian ilmiah yang terpisah dan obyektif dan menjadikan subyek penelitian sebagai obyek. Kritik metodologi ini mendapatkan momentum karena pada saat yang tepat pakar feminis juga berusaha mendapatkan tempat alternatif di dunia akademik. Kekhawatiran itu muncul dari rasa putus asa dan kemarahan atas pengetahuan, baik pengetahuan akademis maupun populer, yang didasarkan atas kehidupan kaum laki-laki, cara berpikir laki-laki, dan pengarahannya pada masalah yang ditimbulkan oleh laki-laki.

Dalam dekade terakhir feminisme telah mengembangkan kritik terhadap ilmu pengetahuan semacam ini, kritik terhadap praktik dan politik ilmu pengetahuan yang seksis dan bias laki-laki. Sekarang perempuan sedang berupaya menyatakan pikirannya, dengan cara pandang mereka sendiri. Perempuan, melalui feminisme bahkan telah membongkar hubungan yang kompleks dalam masyarakat seperti persoalan rasis, kelas, dan bias-bias yang telah dilahirkan oleh teori tradisional tentang sifat-sifat alamiah manusia. Kritik feminisme menyebar dalam masalah ideologi, politik, epistemologi, ekonomi, dan metafisik, terutama

yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan tradisional. Feminisme melihat bagaimana bias-bias itu menyebar ke seluruh bagian struktur ilmu pengetahuan.

Hanya beberapa tahun setelah “Pertanyaan Tak Masuk Akal” (*Outrageous Question*) karya Code dipublikasikan, Sandra Harding (1987) mengutip bagian: “Apakah ada metode feminis?” Ketika Harding berhati-hati untuk membedakan antara metode sebagai “teknik pengumpulan bukti” dan metodologi sebagai “sebuah teori dan analisa tentang bagaimana penelitian dilakukan atau harus diproses”, pertanyaan atas versi feminis dari tiap hal tersebut telah dipertanyakan. Yaitu, apakah ada metode yang benar-benar feminis? Lebih jauh lagi, apa yang membuat metodologi feminis itu unik? Sejumlah pertanyaan lain kemudian turut muncul: apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang konsisten dengan kritik feminis? Apakah pertanyaan-pertanyaan perempuan membantu ilmu pengetahuan feminis? Apakah ada yang disebut metode feminis? Apakah perempuan menyusun ilmu pengetahuan dengan cara berbeda dari laki-laki? Apakah ilmu pengetahuan yang seksis selalu buruk?.

Risalah ini tentu saja tidak akan sanggup menjawab sekian banyak pertanyaan tersebut. Yang akan dicoba hanya berkenaan dengan paradigma penelitian berbasis jender, dan itupun amat sulit, karena penulis merasa bahwa menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis jender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, untuk tidak terjebak dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan jender; untuk tidak terperangkap dalam diskursus antara objektivitas dengan kepentingan membela kelompok “tertindas”, sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi jender.

Selain itu, pertimbangan lain pentingnya penelitian berbasis jender, berkaitan dengan problem kondisi peran perempuan dalam berbagai sektor masih tertinggal, apabila dibandingkan dengan peran kaum laki-laki dan pertimbangan kecenderungan penelitian konvensional yang pelaksanaannya masih bias jender, kurang menyerap data dan aspirasi

perempuan.⁷ Kerap kali metode penelitian yang diberlakukan dewasa ini terasa *rigid*, tidak peduli akan perempuan, lebih-lebih karena kultur telah ‘memaksa’ perempuan menerima kebenaran menurut kaum laki-laki semata. Oleh karenanya, hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyusun kerangka konsep penelitian yang berbasis jender, yang bertujuan agar wawasan jender masuk dalam paradigma penelitian dewasa ini tanpa intervensi ideologinya.

Secara sistematis [mudah-mudahan], setelah terlebih dahulu mengemukakan konsep dasar paradigma penelitian, pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, risalah ini akan mengulas relasi jender, gerakan feminisme dan kesadaran ilmiah kaum feminis. Akhir risalah ini akan mencoba mendeskripsikan pikiran tentang paradigma, epistemologi dan metodologi feminis. Secara khusus akan dibahas pula teks agama dalam pandangan kaum feminis serta analisis jender sebagai konsep kunci dalam penelitian sosial.

⁷ Munandar S. , “Metode Penelitian Berperspektif Gender”, makalah workshop Metode Penelitian Berperspektif Gender Bagi Dosen-Dosen di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 24 Mei 2006 , hlm. 2

METODOLOGI

... Analisis kritis: mengkaji gagasan primer mengenai suatu "ruang lingkup permasalahan" yang dipercaya sebagai fokus penelitian melalui teknik pengumpulan data yang book survey atau library research.

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode "analitis kritis". Metode penelitian ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tentang objek tertentu. Objek kajian dalam metode ini adalah *gagasan* atau *ide* manusia yang terungkap dalam bentuk media cetak, baik berupa naskah primer atau naskah sekunder [sumber data primer dan sumber data sekunder]. Gagasan dalam naskah primer adalah sejumlah data mengenai masalah pokok penelitian, sedangkan gagasan sekunder adalah pembahasan dan kritik terhadap gagasan primer yang termuat dalam naskah.

Tujuan penelitian analitis kritis adalah mengkaji gagasan primer mengenai suatu "ruang lingkup permasalahan" yang dipercaya sebagai fokus penelitian. Adapun fokus penelitiannya adalah (a) mendeskripsikan, (b) membahas, dan (c) mengkritik gagasan primer yang selanjutnya (d) melakukan studi analitik dengan mengembangkan studi yang berupa perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian historis.⁸

⁸ Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama" dalam Mastuhu dan M. Deden

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *book survey* atau *library research*. Teknik pengumpulan data dalam pembahasan ini adalah penelaahan naskah dan pengamatan realitas yang berdasarkan studi pustaka. Tahapan studi pustaka tersebut adalah: (a) menginventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian; (b) memilih isi bahan pustaka seperti menentukan topik dan tema; (c) menelaah isi bahan pustaka dengan klarifikasi konsep dan teori mengenai gagasan primer dan sekunder; dan selanjutnya (d) mengelompokkan hasil bacaan berdasarkan masalah dan tujuan pembahasan.⁹

Penelitian terhadap pemikiran [gagasan] merupakan penelitian bersifat deskriptif-analitis, yakni suatu upaya kajian yang melihat bagaimana pemikiran tersebut terstruktur, bagaimana argumen logisnya dibangun, serta bagaimana seluruh dimensi itu dipaparkan secara analitis-kritis, untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang kerangka pemikiran itu secara menyeluruh dan mendasar.¹⁰

Setelah data terkumpul, penelitian melakukan analisis data dengan tahapan berikut:

- a. Mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian.
- b. Membahas (menafsirkan) gagasan primer tersebut.
- c. Melakukan kritik.
- d. Melakukan studi analitik (perbandingan).
- e. Menyimpulkan hasil pembahasan sesuai dengan tujuan.¹¹

Ridwan, (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Baru: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Jakarta: Pusjarlit dan Bandung: Nuansa, 1998), h. 41-61.

⁹ Cik Hasan Bisri, *op. cit.*, h. 34-35

¹⁰ Abdul Kodir, "Pemikiran Malik bin Nabi tentang Filsafat Sejarah" dalam Ringkasan Laporan Penelitian Peningkatan SDM-PPTA/IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung: Pusat Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1996, h. 5, t.d.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *op. cit.*, h. 45-47.

PARADIGMA PENELITIAN

.... suatu cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian yang diimplementasikan dalam model, metode dan pelaksanaan penelitian....

Penelitian secara umum dapat diartikan sebagai “*a kind of study by which, through the careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the problem*” (suatu cara studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna [mendalam] terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut) (Hillway, 1956).¹² Apabila studi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah disebutlah penelitian ilmiah (*scientific research*). Sehingga penelitian ilmiah (riset) dapat diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru.

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang merupakan sambungan kata depan *meta* (secara harfiah berarti menuju, melalui, mengikuti sesudah) dan kata benda *bodos* (secara harfiah berarti: jalan, perjalanan, cara, arah). Menurut Klaus Buhr, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Metode menurut arti luas tersebut dapat dikhususkan

¹² Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*. *Research* berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* adalah mencari kembali, pencarian berulang-ulang. Dalam bahasa Indonesia, kata *research* dibakukan menjadi riset.

berhubungan dengan pemikiran pada umumnya sebagai cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Oleh karena itu, Peter R. Senn memberikan pengertian metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode memiliki tahapan langkah, rukun yang relatif baku sebagai suatu pola, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karenanya, metode dapat diartikan prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam suatu bidang tertentu. Sementara mengenai istilah metodologi, secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas ragam metode. Metodologi secara filsafat merupakan bagian pembahasan dari epistemologi, yaitu sebuah cabang filsafat yang secara sederhana membahas mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan. Isi kajian metodologi ialah analisa dan penyusunan azas-azas dan jalan-jalan yang mengatur penelitian.

Metode, metodologi dan epistemologi jelas berbeda. Metode adalah sebuah teknik spesifik seperti ketika kita melakukan survey, wawancara atau etnografi. Metodologi adalah teori atau konsepsi dan epistemologi adalah teori atas ilmu pengetahuan.¹³ Metodologi bertindak sebagai atasan aktivitas dan hasil-hasil kerja ilmu. Hasil-hasil ilmu dianggap valid dan ilmiah asal mereka sesuai dengan dan mengkonfirmasi prosedur yang digariskan metodologi. Tapi sebaliknya, rumusan-rumusan metodologi tidak dapat diuji oleh pengetahuan ilmiah. Akses terhadap rumusan metodologi sejauh ini hanya ada pada cabang filsafat yang dikenal dengan sebutan epistemologi. Epistemologi adalah teori tentang pengetahuan. Ia menentukan apa itu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dimungkinkan dan diperoleh. Epistemologi menurunkan protokol-protokol bagi pengetahuan berdasarkan konsepsi “subjek” dan “objek”

¹³ Liz Stanley. “Methodology Matters” dalam Victoria Reinson and Diane Richardson, *Introducing Womens Studies*, London: Maemi Press Ltd, 1989, hlm. 198

pengetahuan dan relasi antara keduanya. Berdasarkan teori pengetahuan itulah ilmu dipraktikkan.¹⁴

Penelitian pada dasarnya tidaklah dilakukan sekadar untuk memperbaiki suatu teori, tetapi jika hasil penelitian membuktikan bahwa penemuan-penemuan tidak lagi cocok dengan teori, maka hal ini memberi peluang untuk mengadakan reformulasi kembali teori ataupun memperluas teori yang ada. Hasil penelitian dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran teori yang telah ada; dapat memperjelas konsep-konsep teoritis; dan dapat membantu di dalam merumuskan teori yang baru atau memperluas teori yang lama.

Tugas yang diemban penelitian sebenarnya kompleks. Secara umum, tugas tersebut di antaranya adalah: (a) Tugas mengadakan deskripsi atau menggambarkan secara jelas dan cermat hal-hal yang dipersoalkan; (b) Tugas menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa; (c) Tugas menyusun teori, maksudnya mencari dan merumuskan hukum-hukum atau tata-tata mengenai hubungan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain atau hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain; (d) Tugas prediksi (ramalan), artinya membuat prediksi, estimasi dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa bakal terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul; dan (e) Tugas pengendalian, yaitu melakukan tindakan-tindakan guna mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala.

¹⁴ Rachmad Hidayat, "Kapan Ilmu akan Berubah: Lebih Dekat Kepada Metodologi Femenis", dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, No. 48 tahun 2006. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006, hlm. 28

Inti fungsi penelitian ilmiah (riset) sebenarnya adalah uji empirik proposisi rasional atau verifikasi empirik; menjelaskan masalah yang ditemukan; alat untuk menguji teori; mengadakan klarifikasi (penjelasan) terhadap konsep yang telah digunakan untuk memformulasikan teori itu sendiri.

Bila dilihat jenis data dan analisisnya, biasanya penelitian dibagi atas dua macam yaitu: (1) **Penelitian kuantitatif**; dan (2) **Penelitian Kualitatif**. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah melalui metode statistika. Pendekatan kuantitatif lebih banyak digunakan pada penelitian inferensial dalam rangka pengujian hipotesis yang menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas penerimaan atau penolakan hipotesis. Sementara penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dari segi jenis data dan analisis yang digunakannya.¹⁵

Bila ditelusuri lebih mendalam, sebenarnya perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak hanya sekadar dalam hal jenis data dan analisisnya saja, tetapi juga menyangkut perbedaan dalam paradigma, metode dalam melakukan penelitian serta cara melakukan kajian. Karena perbedaan itulah, diperlukan penjelasan mengenai ciri masing-masing pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif ini. Sebelumnya, perlu ditegaskan bahwa penulis menggunakan istilah “pendekatan” untuk kualitatif dan kuantitatif dalam tulisan ini, untuk membedakannya dengan istilah metode penelitian. Penulis mengartikan *metode penelitian sebagai cara kerja baku yang dipandang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan paradigma ilmiah*, sedangkan pendekatan penelitian diartikan sebagai *suatu cara pandang terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian*. Pendekatan lebih umum

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997., hlm. 5

dan lebih teoritis dibanding metode penelitian. Dalam suatu pendekatan terdapat di dalamnya metode-metode penelitian dan teknik penelitian yang beragam. Pendekatan penelitian itulah paradigma penelitian.

Paradigma, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola).¹⁶ Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal kata *para* (di samping, di sebelah) dan kata *dekytai* (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal)¹⁷. Ketika Plato menggunakan kata *paradeigma* dalam *Republic*-nya, ia menggunakannya dalam arti “*a basic form encompassing your entire destiny*”. Murid Socrates dan guru Aristoteles ini juga pernah menyatakan bahwa, “sesuatu yang diciptakan tentunya diciptakan untuk suatu sebab”. Dan agaknya suatu sebab itulah yang dimaksudkan Plato sebagai *paradeigma*, sehingga kata ini bisa dipertalikan dengan *daimon* (Yunani) atau *genius* (Romawi), yakni kata-kata yang berhubungan erat dengan konsep *calling* (panggilan hidup), *destiny* (nasib atau takdir), *innate image, soul image, original image*, dan *true biography*.¹⁸

Secara terminologis paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Ia merupakan cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu. Dalam *Kamus Filsafat*, terdapat beberapa pengertian paradigma, diantaranya sebagai berikut: (1) Cara memandang sesuatu sesuatu; (2) Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena dipandang dan dijelaskan; (3) Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah kongkret. Dan ini melekat di dalam praktek ilmiah pada tahap tertentu; dan

¹⁶ Ismail SM. ed.. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Semarang: Pustaka Pelajar. 2001). cet. I. hlm. Viii

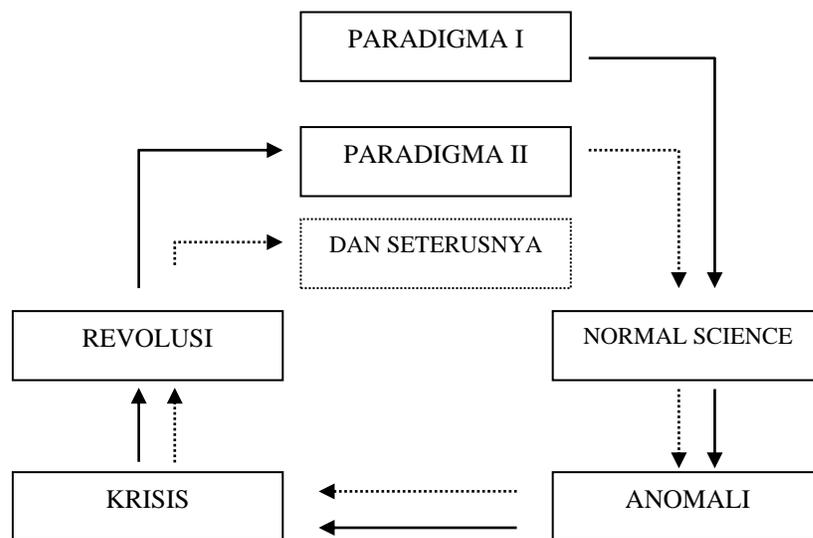
¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996., hlm. 779

¹⁸ Adrianus Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar – on Becoming a Learner – Pemberdayaan diri. Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Kompas. 2000). cet. III. Hlm. 83

(4) Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.¹⁹

Konsep paradigma (*paradigm*) dipergunakan oleh Thomas Kuhn (*The Structure of Scientific Revolution*) untuk menentang asumsi yang berlaku umum di kalangan ilmuwan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa perkembangan ilmu itu terjadi secara kumulatif. Kuhn menganggap pandangan seperti itu adalah mitos yang harus dihilangkan, karena perkembangan ilmu bukanlah terjadi secara kumulatif, tetapi terjadi secara revolusi.²⁰ Kuhn menggambarkan dalam bagan:

Gambar1
Model Perkembangan Paradigma Thomas Kuhn



¹⁹ Lorens Bagus, *Loc. Cit.*, hlm. 779

²⁰ Linda Smith dan William Raep. *A Beginner's Guide to Ideas*. terj. P. Pardiono Hadi. *Ide-ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. (Yogyakarta: Kanisius. 2000). cet. I. Hlm. 246

Normal science merupakan suatu periode akumulasi ilmu dimana para ilmuwan bekerja dan mengembangkan paradigma-paradigma yang sedang berpengaruh pada masanya. Pertentangan pendapat yang timbul tidak bisa lagi diliput dan dijelaskan oleh paradigma 1, karena itu terjadi *anomali*, sehingga berlangsung pula krisis yang manakala sedemikian serius, maka terjadi revolusi dan yang melahirkan paradigma baru (*paradigm II*) sebagai paradigma yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi paradigma 1.²¹

Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu, yang menurut Kuhn dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) paradigma besar. yaitu: (1) paradigma metafisik (*meta-physical paradigm*) yang berfungsi menunjukkan pada sesuatu yang ada dan yang tidak ada pusat perhatian komunitas ilmuwan tertentu, dan menunjuk pada komunitas ilmuwan yang memusatkan perhatian untuk menemukan sesuatu yang ada; (2) paradigma sosiologi (*sociological paradigm*), yaitu keanekaragaman gejala yang tercakup dalam pengertian kebiasaan nyata, keputusan hukum yang diterima, ialah hasil nyata perkembangan dan penemuan ilmu yang diterima umum; dan (3) paradigma binaan (*construct paradigm*), konsep yang lebih sempit dibandingkan kedua paradigma lainnya.²² Beranjak dari cara pikir Kuhn ini, Robert Friedrichs mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu pengetahuan tentang apa yang merupakan pokok masalah (*subject matters*) yang seharusnya dipelajari oleh ilmu tersebut, karena setiap ilmu pengetahuan itu memiliki citra dasar tentang masalah pokoknya.²³

²¹ Yudistira K. Garna. *Ilmu-ilmu Sosial: Dasar – Konsep – Posisi*. (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. 1996). cet. I. hlm. 124

²² George Ritzer. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. terj. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Raka Grafindo Persada. 2002). cet. III hlm. :4.

²³ Yudistira K. Garna, *Loc. Cit.*, hlm. 124.

Dari gambaran di atas, apabila kata *paradigma* dihubungkan dengan kata *penelitian*, dapat dikemukakan pengertian paradigma penelitian sebagai berikut yaitu *suatu cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian yang diimplementasikan dalam model, metode dan pelaksanaan penelitian*. Paradigma penelitian secara sederhana dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Menurut penulis, paradigmalah yang mengarahkan seorang peneliti untuk menggunakan suatu metode dan model penelitian.

PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM DUNIA ILMU PENGETAHUAN

... penelitian kuantitatif bertumpu pada paradigma positivisme dengan ciri logico hypotetico verifikatif. Sementara penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis...

Salah satu jenis pengetahuan manusia adalah ilmu pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris penggunaannya memakai kata *science* dan dalam bahasa Arab menggunakan kata 'ilmu. Kata *science* berasal dari kata latin *scientia*, bentuk kata kerja *scio/scire* yang artinya mempelajari, mengetahui. Sedangkan ilmu yang berasal dari kata 'alima (Arab) berarti juga tahu. Secara sederhana, baik ilmu, *knowledge*, ataupun *science* secara etimologis berarti pengetahuan semata-mata; pengetahuan mengenai apa saja.

Berbeda dengan pengetahuan (*knowledge*) semata, pengertian ilmu (*science*) secara etimologis tadi mengalami perluasan arti, sehingga menunjuk kepada suatu bentuk pengetahuan yang sistematis. Pemakaian yang luas dari kata ilmu ini diteruskan dalam bahasa Jerman dengan istilah *wissenschaft* yang berlaku terhadap kumpulan pengetahuan apapun yang teratur. Sekarang yang umumnya dipakai dan dipahami adalah penggunaan istilah 'ilmu pengetahuan' untuk *science* (pengetahuan sains) dan penggunaan istilah 'pengetahuan' untuk *knowledge* (pengetahuan biasa).

Secara terminologis, banyak definisi yang dikemukakan para ahli mengenai ilmu pengetahuan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan (*science*) merupakan hasil usaha pemahaman manusia dengan menggunakan metode

tertentu tentang hal ihwal sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran dan dapat diindera manusia dimana kebenarannya diuji secara rasional empirik.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode tertentu dalam ilmu pengetahuan hanya didominasi dan semata dimaknai dengan positivisme sehingga melahirkan cara berfikir kuantitatif. Oleh karenanya, tidak aneh jika dalam waktu yang amat lama, *mainstream* ilmu pengetahuan bertumpu pada paradigma positivisme, sampai kemudian munculah paradigma naturalistic. Paradigma positivisme melahirkan anak kandungnya yakni pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini mencoba menerapkan paradigma empirisme yang memahami kenyataan sosial sebagai fakta-fakta yang dapat digeneralisasi melalui pengukuran secara obyektif. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan bentuk yang lebih operasional dari paradigma empirisme yang sering juga disebut pendekatan kuantitatif empiris. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator. Setiap variabel diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan matematik-statistik dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter.²⁴

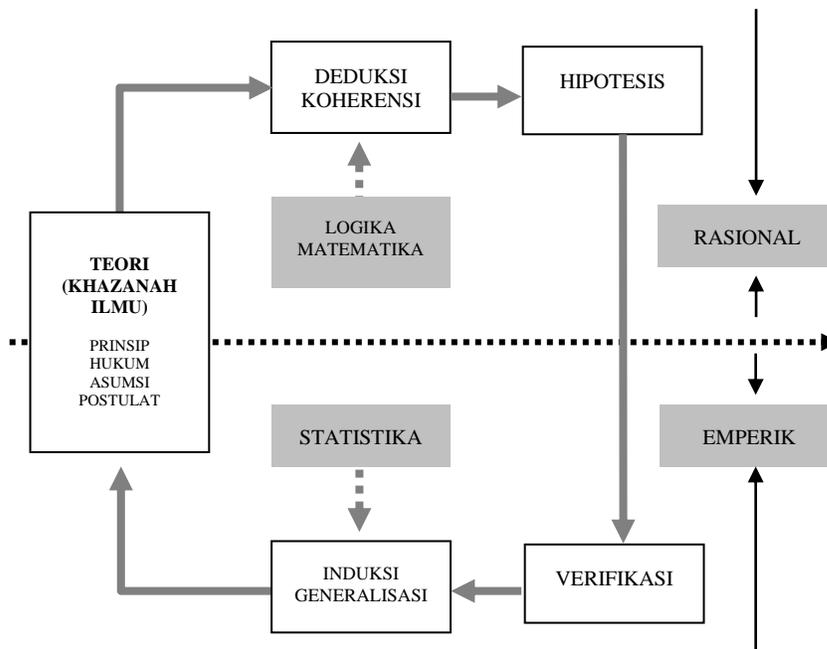
Fokus penelitian kuantitatif terletak pada ikhtiar menggeneralisasi masalah, bukan pada penjelasan tentang masalah tersebut. Umumnya, generalisasi dihasilkan melalui teknik perkiraan atau estimasi yang umum berlaku di dalam statistika induktif. Teknik estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas (sampel). Ketepatan peneliti dalam mengembangkan prosedur penelitian kuantitatif, sangat menentukan dalam upaya

²⁴ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm.12

menghasilkan generalisasi yang valid. Ciri utama pendekatan kuantitatif adalah penerapan prosedur kerja secara baku dan transfer data ke dalam angka-angka numerikal khususnya yang menyangkut atribut dan kualitas subyek. Dengan analisa statistik, angka-angka ini diolah sedemikian rupa sehingga memberi jalan kepada penarikan kesimpulan.

Prinsip umum yang digunakan penelitian kuantitatif adalah *logico-hipotetico-Verifikatif* sebagai ciri utama positivisme, dimana sebuah penelitian harus memenuhi kriteria dasar rasional, empirik dan terukur, seperti tergambar dalam bagan berikut:

Gambar 2
**Prinsip Logico Hypotetico Verifikatif
 dalam Penelitian Kuantitatif**



Pada pihak lain, paradigma Naturalistic/alamiah (*Einsteinian*) mulai berkembang sebagai paradigma baru dalam sains pada akhir

abad 19 melengkapi (bertentangan dengan) paradigma sebelumnya- Positivisme (*Newtonian*).²⁵ Paradigma baru inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya pendekatan penelitian kualitatif. Bermula dikembangkan oleh Irwin Deutscher dari pemikiran Max Weber dengan aliran pemikiran fenomenologis atau *naturalistic paradigm*, pemikiran utama paradigma ini adalah memahami perilaku manusia menurut kerangka acuan dari pelaku perbuatan itu sendiri; menurut cara pandang mereka. Pemikiran Max Weber tersebut berkembang dalam beberapa aliran fenomenologis, Interaksi simbolis, etnometodologis dan pertukaran sosial.

Pikiran utama masing-masing aliran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Fenomenologis: Memahami masalah secara *verstehen*; yaitu mencoba memahami obyek menurut konsep pengertian yang dikembangkan oleh mereka, (subyek yang diteliti); “menurut cara pandang mereka”. Contoh: menurut orang lampung “lada” rasanya “pedes”; menurut orang sunda “pedes” rasanya “lada”; Contoh lain: menurut orang Cirebon kata “beli” artinya “tidak”;
- b. Interaksi Simbolik: Penafsiran makna simbol/kata/definisi menurut kawasan dan proses yang terjadi. Contoh: makna kata “Syukuran” dimaknai “makan-makan”; kata “ Idul Fitri” identik dengan “pulang kampung” dll.
- c. Kebudayaan: Kebudayaan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan pekerjaan mereka. “Memahami perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka, yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakatnya” (Bogdan & Biklen). “Pengertian yang dialami bersama (Rosalie Wax). Contoh: menurut masyarakat/ komunitas muslim santri, diantara ciri

²⁵ Dalam Sosiologi berkembang aliran pemikiran baru dan Max Weber (1864-1920) melengkapi (bertentangan dengan) aliran pemikiran August Comte (1798-1857) dan Emille Durkheim (1858-1917).

muslim yang baik harus berkopiah, kiyai atau khotib harus pakai serban, tidak pantas khotib memakai celana jeans;

- d. Etnometodologi: “studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami ke-hidupannya. sehari-hari, dan (menciptakan, memahami) metodenya mencapai kehidupan sehari-hari”. Contoh: memahami mengapa preman di terminal selalu “sospol” (*sosorongot & popolotot*) jawabannya: karena kalau tidak begitu tidak akan mendapat uang; atau memahami mengapa pengemis di mobil/perempatan berbusana muslimah atau menggunakan idiom agama ketika mengemis.

Kesimpulan (singkatnya) dari keempat aliran pemikiran tersebut adalah bahwa penelitian seyogyanya dilakukan harus berdasarkan pada sudut pandang subjek yang diteliti dan berdasar pada proses yang terjadi di kawasan subjek yang diteliti pula.

Dari keseluruhan paparan di atas, tampak sekali bahwa paradigma positivisme berbeda dan –bertentangan dengan paradigma naturalistic. Walhasil pendekatan kuantitatif sebagai anak dari paradigma positivisme juga berbeda dan– bertentangan pula dengan pendekatan kualitatif yang dilahirkan dari paradigma naturalisme. Dan tentu saja perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada jenis data, analisis data, atau hal-hal teknis penelitian lainnya, tapi yang paling utama adalah pada paradigma penelitian yang dipergunakannya.

Secara epistemologis, penelitian kuantitatif menggunakan scientific method yang bertumpu pada paradigma positivisme dengan ciri logico hypotetico verifikatif. Sementara penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Selain itu, terdapat pula perbedaan mendasar dilihat dari ontology maupun aksiologinya, diantaranya:

1. Hakikat kenyataan: Kuantitatif, kenyataan adalah tunggal, nyata dan fragmentaris; Kualitatif, kenyataan adalah ganda, dibentuk dan merupakan keutuhan;
2. Hubungan pencari tahu dengan yang tahu: Kuantitatif, Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme;

- Kualitatif, Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama dan tidak dapat dipisahkan;
3. Kemungkinan generalisasi: Kuantitatif, Generalisasi atas dasar bebas waktu dan bebas konteks dimungkinkan (pernyataan nomotetik); Kualitatif, hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan idiografik) yang dimungkinkan;
 4. Kemungkinan hubungan sebab akibat: Kuantitatif, terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap atau secara simultan terhadap akibatnya; Kualitatif, setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab mana akibat;
 5. Peranan nilai: Kuantitatif, Inkuirinya bebas nilai; Kualitatif, Inkuirinya terikat nilai.²⁶

²⁶ Untuk lebih memahami perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat pada lampiran.

RELASI JENDER, GERAKAN DAN KESADARAN ILMIAH KAUM FEMINIS

*... Menghilangkan sekat jender pada tingkat individu
tidak cukup kalau tidak didukung oleh perubahan
struktur masyarakat...*

Secara singkat *jender* adalah atribut yang dilekatkan, dikodifikasi, dan dilembagakan secara sosial maupun kultural kepada perempuan atau laki-laki. *Jender* amat terkait dengan persepsi masyarakat tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki atau perempuan. Perempuan sebagai makhluk yang emosional dan laki-laki sebagai makhluk rasional, itulah contoh *jender*. Berbeda dengan *jender* adalah jenis kelamin atau sex. Sex atau jenis kelamin adalah atribut yang dilekatkan secara biologis pada perempuan atau laki-laki. Sex bersifat *kodrati* dan tidak mengalami perubahan. Ia selalu sama di manapun adanya, tidak dapat dipertukarkan, dan selalu sama. Lain halnya dengan *jender*. *Jender* merupakan bentukan sosial, berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dan bisa dipertukarkan.

Di penghujung abad ke-20 ini telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi jender antara tahun 1960-1970-an. Gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre, seorang filsuf Perancis. Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah, atau esensi. Eksistensi manusia tergantung kepada bagaimana ia menciptakan esensi

sendiri. Karenanya, apa yang disebut esensi manusia adalah bentukan sosial (*socially created*). Esensi ini tergantung pada lingkungan ia berada.

Pandangan mazhab eksistensialisme ini dibumikan oleh Simone de Beauvoir dalam menolak eksistensi sifat alami perempuan dan laki-laki. Dalam buku *The Second Sex*, Simone mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya serta memelihara lingkungan hidup. Simone yakin sepenuhnya bahwa peran tersebut bukan karena sifat alamiah perempuan. Norma-norma feminim yang melekat pada perempuan, seperti pengasuh, pemelihara, pasif, dan penerima adalah sifat yang dikulturkan oleh sistem patriarkhi. Menurut pemahaman Simone bahwa kulturisasi norma feminim ini dilanggengkan oleh sistem patriarkhi agar perempuan terus dapat ditindas. Simone menekankan bahwa kaum perempuan harus melepaskan diri dari norma-norma tersebut agar mereka dapat menentukan eksistensinya sendiri.

Usaha untuk memerdekakan diri ini dapat dilakukan dengan mengubah sifat pada tingkat individu. Menerapkan konsep pendidikan androgini adalah caranya. Pendidikan androgini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan stereotif jender antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan terutama pada anak-anak usia dini. Misalnya, memberikan mainan pistol-pistolan pada anak perempuan dan boneka pada anak laki-laki.

Sebagian besar feminis berpandangan bahwa menghilangkan sekat jender pada tingkat individu tidak cukup kalau tidak didukung oleh perubahan struktur masyarakat. Feminisme Marxisme sosialis, dan radikal menginginkan perombakan segala sistem patriarkhis/hirarkhis dalam segi kehidupan sosial, kultural, dan politis. Cikal bakal sistem patriarkhis dianggap berasal dari keluarga yang menempatkan perempuan pada posisi domestik dan pengasuhan. Maka, pembebasan perempuan dari peran domestik harus dilakukan agar dapat menunjang terciptanya masyarakat tanpa kelas.

Bahkan, kalau perlu keluarga konvensional harus dimusnahkan karena dianggap melestarikan hierarkisme. Feminisme liberal lebih bergerak dalam usaha mengubah undang-undang dan hukum agama yang dianggap merugikan perempuan. Misalnya, penggugatan undang-undang yang mengatakan suami sebagai kepala keluarga.

Gerakan feminisme Barat pada periode 1960 dan 1970-an diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar perempuan dapat menyamai laki-laki dalam bidang sosial, ekonomi, dan kekuasaan politik. Kini semakin banyak para perempuan yang telah masuk ke dunia maskulin dan berkiprah bersama-sama dengan laki-laki. Di balik keberhasilan ini banyak yang mengatakan bahwa para perempuan bukan saja telah memasuki dunia maskulin, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai maskulin yang – padahal- dikritiknya serta meninggalkan kepedulian terhadap pengasuhan dan pemeliharaan. Banyak perempuan yang telah menjadi tiruan laki-laki (*male clone*) di peradaban modern Barat yaitu peradaban ekonomi pasar yang berdasarkan untung rugi, kompetisi, kekuasaan, materi, dan eksploitasi. Sumber daya uang, status, dan kekuasaan yang terbatas harus diperebutkan karena kesuksesan di dunia maskulin terukur oleh ini semua.

Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi alam. Kerusakan alam, polusi, perkosaan terhadap bumi, kriminalitas, solidaritas sosial yang menurun adalah sebagian kecil contoh yang terjadi akhir-akhir ini. Lambat laun – tapi pasti – banyak feminis yang sadar bahwa peradaban modern telah begitu tidak seimbang; terlalu berat pada kualitas maskulin dan kurang pada kualitas feminim seperti cinta, kepedulian, pengasuhan dan pemeliharaan. Timbullah pemikiran baru untuk mengoreksi kecenderungan ini. Maka, paradigma feminisme tahun 1980-an telah terbalik, yaitu memuji keunggulan kualitas feminim serta memaksimumkan perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Diakui bahwa secara esensial memang laki-laki dan perempuan berbeda.

Kalau sebelumnya kualitas feminin dianggap *inferior* (rendah), sekarang dianggap *superior* (tinggi). Para feminis tersebut mengajak para perempuan untuk melestarikan kualitas feminin agar dunia menjadi lebih seimbang dan segala kerusakan yang terjadi dapat dikurangi.

Teori feminisme yang menonjolkan keunggulan kualitas feminin itu disebut *ecofeminisme*. Teori ini dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang pesat di barat Akhir-akhir ini, yaitu *ecophilosophy* dan *ecosophy*. *Ecosophy* mengkritik peradaban barat yang telah melampaui kapasitas kenormalan alam. Filsafat ini banyak terinspirasi oleh spiritualitas ketimuran dan agama-agama mistik serta pola hidup orang-orang terdahulu yang selaras dengan alam. Secara khusus untuk agama, Islam mempunyai pengaruh besar terhadap aliran filsafat ini. Islam memosisikan laki-laki dan perempuan sebagai mitra kerja, bukan sebagai saingan. Sehingga, keduanya mengakui perbedaan esensial dan kelebihan masing-masing. Islam tidak memosisikan perempuan dan laki-laki sebagai *versus* (lawan saing) tetapi mereka diposisikan sebagai kawan penunjang. Ketika Al-Qur'an menyebutkan bahwa laki-laki sebagai *qanwamuna 'ala al-nisa* (pemimpin kaum perempuan), yang dimaksud adalah secara sosial bahwa kaum laki-laki merupakan penanggungjawab dan penjaga kaum perempuan, sedangkan perempuan sebagai penyeimbang kaum laki-laki. Inilah keseimbangan yang disampaikan Islam. Kualitas maskulin dan feminin dianggap oleh Islam sebagai pelengkap alam, penyeimbang peradaban, dan penyempurna kehidupan. Islam membagi tugas antara kualitas feminin dengan kualitas maskulin, supaya tidak terjadi *tumpang tindih*. Lain halnya dengan Barat dan memosisikan perempuan dan laki-laki sebagai lawan saing. Kedua belah pihak tidak mungkin melakukan kerjasama. Sebab, secara kualitas tidak ada perbedaan, malah saling bermusuhan. Masing-masing keduanya dapat menggunakan kualitas yang dimiliki secara egois.

Bertolak dari perbedaan ragam dan aliran gerakan feminis di atas, menunjukkan bahwa gerakan feminis bagaimanapun

sebenarnya dikonstruksi di atas kesadaran ilmiah. Studi-studi perempuan yang lahir menggunakan metodologi dengan menempatkan perempuan sebagai pusat analisis. Tentu pertamanya dengan mengkritisi kecenderungan ilmu pengetahuan yang menurut pandangan kaum feminis bersifat endrosentris. Gerakan feminisme bertujuan untuk membongkar ketertindasan perempuan dalam wilayah sosial, politik, budaya serta pengetahuan. Wacana epistemologi feminisme muncul kemudian untuk menandingi hegemoni ilmu pengetahuan yang didominasi oleh nalar laki-laki.

PARADIGMA, EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI FEMINIS

... Epistemologi feminis memberikan pendasaran pada bentuk metodologi yang mampu merekam situasi mental dan kondisi sosial yang disebabkan oleh ketertindasan dan ketidakadilan....

Perhatian feminis terhadap subjek yang sangat abstrak seperti epistemologi berangkat dari kritik mereka terhadap konsep-konsep ilmu modern. Feminisme mengkritik bahwa tendensi ilmu sosial tradisional untuk mendiskreditkan posisi dan aspirasi perempuan berakar secara mendalam pada epistemologi modern yang menopangnya. Metodologi feminis lahir sebagai kritik dan respon terhadap metodologi kuantitatif positivis yang berasumsi bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat objektif, bebas dari pengaruh peneliti atau penulisnya.²⁷ Kritik demikian mengalir dalam nadi metodologi feminis. Kata De Vault "jantung metodologi feminis adalah bahwa aparat produksi ilmu telah menkontruksi dan melanggengkan penindasan terhadap perempuan".

Rumusan-rumusan epistemologi modern sudah sejak semula didesain untuk tidak mengakomodasi unsur-unsur perempuan. Ketersingkirannya perempuan dari wacana ilmu dan menyingkirkan simbol-simbol feminis bukan semata-mata salah praktik belaka, seperti bahwa kebanyakan ilmuan yang ada ternyata laki-laki. Tetapi lebih parah lagi, merupakan masalah normative-teoritis yang fundamental. Premis-premis dasar epistemologi modern yang menopang ilmu social secara

²⁷ Nina Nurmila, *Op. Cit.*, hlm. 8

mendasar menolak aspek-aspek feminisme dalam pencapaian pengetahuan. Unsur-unsur maskulin malah makin dikukuhkan sebagai prinsip pengetahuan. Jadinya, ilmu sosial modern secara sistematis menyingkirkan partisipasi dan kedudukan perempuan dalam memahami kehidupan sosial.

Memang kritik terhadap ilmu pengetahuan tradisional (positivisme) menjadi dasar untuk mengkonstruksi teori-teori feminis berdasarkan pengalaman dan kepentingan kaum perempuan. Upaya untuk mengangkat perspektif perempuan dalam bidang ilmiah juga merupakan pengakuan bahwa terdapat hubungan antara kuasa dan pengetahuan yang inheren dalam ilmu pengetahuan. Dengan menyobek selubung ideologi-bias gender dalam pengetahuan modern, epistemologi dan riset feminis tak lain merupakan upaya memasukkan konsep ilmu dan kepentingan atau ilmu dan ideologi dalam analisisnya mengenai masalah gender. Karena identitas gender tidak ditentukan secara biologis akan tetapi oleh produk dan konstruksi sosial. Dengan mengancam bangunan pengetahuan yang feminis, yang peka terhadap hak-hak perempuan, tidak boleh tidak, yang harus dikuras lebih awal adalah ideologi ilmu pengetahuan modern (positivisme) yang berdimensi laki-laki. Ilmu pengetahuan modern yang secara metaforis dikemukakan sebagai “*knowledge is power*” menurut Harding, tidak lebih sebagai suatu bentuk pengetahuan laki-laki yang berdimensi penguasaan dan dominasi. Lalu, mungkinkah ilmu pengetahuan barat yang sangat borjuis dan endrosentris dapat digunakan untuk tujuan feminis? Menurutny, tentu tidak mungkin, karena itu harus dikonstruksi oleh epistemologi yang berperspektif feminis.

Sebelum membicarakan epistemologi yang berperspektif feminis, harus dipahami bahwa kerangka konsep penelitian berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari paradigma ilmu pengetahuan, yang dapat digolongkan menjadi paradigma: positivism, postpositivisme (disebut juga klasikal, konvensional),

teori kritis (*critical theory*) dan konstruktivisme.²⁸ Dasar-dasar kepercayaan (metafisik) dari masing-masing paradigma tersebut dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Gambar 3
Dasar dasar Metafisik dari
Paradigma-paradigma Ilmu Pengetahuan

Bagian-bagian	Positivism	Postpositivisme	Teori Kritik	Konstruktivisme
Ontologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ realisme sederhana ▪ kenyataan adalah sesuatu yang nyata yang dapat dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Realisme kritis ▪ Kenyataan sesuatu yang nyata tetapi sesuatu yang belum selesai, banyak kemungkinan dan dapat dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Realisme sejarah ▪ Kenyataan sebenarnya sebagai bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai jender, hasil kristalisasi waktu yang lama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Relativisme ▪ Bersifat local dan realitas dikonstruksi secara spesifik
Epistemologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ dualistik/objektif ▪ mencari kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ modifikasi dualistic/objektif ▪ tradisi kritik/komunitas ▪ mencari kemungkinan kebenaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transaksional/subjektivistik ▪ Mencari nilai tengah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transaksional/subjektivistik ▪ Mencari kreasi
Metodologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Eksperimental/ Manipulative; verifikasi hipotesis; metode utama kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Eksperimental modifikasi/manipulative; multi kritis; Falsifikasi hipotesis; dapat memasukan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dialogis/dialektika 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hermeunetik/ dialektik

Keempat paradigma ilmu pengetahuan tersebut dengan karakteristiknya harus menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan landasan bagi kerangka konsep penelitian yang berbasis jender, agar aspek ontologis, epistemologis dan metodologisnya

²⁸ Guba, Egon G., *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry in Educational Evaluation*, Los Angeles: Center of the Study of Evaluation, UCLA Graduate School of Education, University of California, L.A., hlm. 18-27

relevan dengan pandangan epistemologis jender yang sudah “mengklaim” sebagai upaya mencari kebenaran. Pandangan epistemologis feminis tidak mungkin menolak kemungkinan mengungkap melalui observasi fakta atau mengungkapkan hubungan secara statistik. Bagi pandangan epistemologi feminis pencarian kebenaran tersebut diperoleh hanya melalui pemahaman pengalaman perempuan. Demikian pula penelitian epistemologi feminis tidak ada keharusan bersifat penemuan, tetapi lebih kepada dimulai “dari proses”, dengan analisis bersifat “*grounded*” dari pengalaman perempuan (Stenley and Wise, 1990). Pandangan epistemologi feminis menggeser pandangan perkembangan dunia melalui pengalaman penindasan perempuan. Penindasan perempuan merupakan posisi khusus, yang sanggup memberi pengalaman untuk sanggup melihat melalui ideologi dari penindasan yang dilakukan kaum laki-laki. Oleh karena itu, pandangan epistemologi yang tepat untuk kajian feminis adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis.

Pada aspek ontologisnya, teori kritis menekankan pada segi realisme sejarah (kenyataan jender) sebagai kenyataan hasil bentukan sosial, politik budaya ekonomi, etnis, dan nilai jender merupakan hasil kristalisasi waktu yang lama. Segi epistemologi teori kritis dilakukan dengan cara transaksi, menentukan nilai tengah atau mencari keadilan dan kesetaraan. Aksiologis terikat nilai, transformative dan kreatif. Temuan penelitian mencoba merubah peran status dan posisi kaum perempuan agar adil dan setara. Metodenya dialogis dan dialetik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan strategi penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penggalian definisi sosial yang dimulai dengan pemahaman proses.

Sebagai kerangka dalam membangun keilmuan emansipatif, yang menyuarakan kesadaran (refleksi diri), sasaran teori kritis adalah kritik terhadap segala bentuk statisme, baik yang digerakkan oleh rasionalitas individu maupun ideologi

masyarakat. Dalam persoalan ideologi,²⁹ Teori Kritis memiliki tiga pandangan. *Pertama*, kritik secara radikal terhadap masyarakat dan ideologi dominan. *Kedua*, kritik ideologi tidak dilakukan untuk memberikan semacam justifikasi dalam bentuk 'kritik moral'.³⁰ Dan yang *ketiga*, Kritik sebagai jiwa dari ilmu pengetahuan social kritis.³¹ Dengan ketiga pandangan ini, Habermas mengungkap ide yang secara terselubung dipakai untuk menjelaskan dan membenarkan tindakan sebagai pengganti motif yang sebenarnya dari tindakan itu. Dan selanjutnya dengan teorinya Habermas mengungkap interest-interests manipulative dan menindas yang bersembunyi dibalik realita.

Paradigma konstruktivitas, secara ontologis menempatkan kenyataan jender sebagai relativisme yang bersifat local yang dikonstruksi secara spesifik. Metodologinya adalah transaksional, misalnya peneliti atas dasar nilai benar (terikat nilai) mengonstruksi realitas jender. Metodologinya hermeneutik/dialektika yang dikonstruksi, sehingga menjadi argumentasi ilmiah yang objektif. Strategi penelitian yang relevan dengan ciri demikian adalah studi kasus pendekatan kualitatif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kerangka konseptual penelitian berbasis jender amat mempertimbangkan paradigma teori kritis dan konstruktivis dengan strategi penelitiannya studi kasus melalui pendekatan kualitatif.

Secara substansial, epistemologi feminis memberikan pendasaran pada satu bentuk metodologi yang mampu merekam

²⁹ Ideologi difahami Habermas sebagai kepercayaan, norma atau nilai yang dianut dan dikenal sebagai *weltanschauung* (*world view*), sekaligus merupakan sudut pandang tertentu dalam memandang realitas social. Lihat Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kejian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogyakarta, 2008, hlm Ibid, hlm. 173

³⁰ Segala bentuk ideologis dari sebuah kesadaran tidak akan diteliti apakah ia benar, memuaskan, buruk, dan sebagainya. Kritik ideologis mempermasalahkan apakah sesuatu hal itu merupakan kesadaran palsu, khayalan atau yang lainnya.

³¹ Muhammad Muslih, *Loc. Cit.*, hlm. 172

situasi mental dan kondisi sosial yang disebabkan oleh ketertindasan dan ketidakadilan sistem sosial. Tentu untuk memenuhi maksud ini, Liz Stanley dalam *Feminist Praxis, Research, Theory and Epistemology in Feminist Sociology* (1992), memberikan tekanan dalam riset mengenai feminisme kepada empat aspek pokok, **pertama**, perlunya perubahan perspektif dari laki-laki ke sudut pandang perempuan, **kedua**, dibutuhkan pergeseran dari metode ilmu-ilmu pengetahuan ke alaman (*hard science*) ke metode ilmu-ilmu pengetahuan sosial-budaya (*soft science*), **ketiga**, dialog feminis dan wacana persahabatan, yakni dialog yang bersahabat untuk membangkitkan nilai-nilai dan pengalaman feminis serta penelitian yang bersudut pandang bersahabat, bukan missogini, **keempat**, epistemologi yang mempertimbangkan aspek lokal, sosial, dan kedudukan perempuan.

Dengan memperhatikan beberapa aspek itu, peneliti lebih komunikatif, dan partisipatoris. Konsekuensi metodologi feminis ini mengandaikan, peneliti/partisipan memiliki kebebasan dalam mengarahkan proses *collect* data sebagai bahan dasar untuk mengancang sebuah perubahan sosial/emansipasi. Dalam hal ini, metodologi feminis secara umum identik dengan asumsi postmodernis yang menghargai suatu kelompok yang lain (perbedaan), suara kaum perempuan pinggir, suara perempuan local, etnis ras yang selama ini diabaikan.

Harus dipahami bahwa metodologi feminis berangkat dari epistemologi atau pengetahuan feminis yang memiliki tiga unsur yaitu *standpoint*, *empiricism*, dan *pascamodernisme*. Teori *standpoint* dan *pascamodernisme* sama-sama mengandalkan adanya kekhususan epistemic: teori *standpoint* mengandalkan kelebihan-pentingan satu situasi, yaitu situasi yang hanya dialami perempuan (dan tak pernah dialami laki-laki) –misalnya penindasan yang dialami perempuan jadi penting karena laki-laki tidak pernah mengalami penindasan apapun – dan pascamodernisme bertekad menerima beragam sudut pandang. Dalam epistemologi feminis keduanya

(*standpoint* dan *pascamodernisme*) menolak adanya kesatuan teori yang berlaku umum dan menolak epistemologi tradisional.³²

Dalam program epistemologi feminis pertanyaan pentingnya adalah “suara siapa yang lebih didengar” dalam melahirkan teori? Pengalaman siapa yang dilibatkan? Dan bagaimana otoritas epistemologi ditetapkan dan dipertahankan? Persoalan-persoalan yang diungkapkan dalam epistemologi feminis jauh lebih mendasar karena menyelidikinya berarti mencari siapa pembuat epistemologi yang dominan.

Perempuan sebagai “titik tolak” pengetahuan, demikian kata Sandra Harding. Lebih persisnya ia mengatakan bahwa metodologi feminis dimungkinkan dengan mengambil posisi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat dan budaya sebagai titik tolak penyelidikan ilmiah.³³ Pengalaman perempuanlah yang akan menstransformasi perhatian dan cara ilmu sosial mendefinisikan masalah dan tugas-tugasnya. Pengalaman perempuan menyediakan dasar-dasar untuk menguji hipotesis yang berbicara tentangnya. Prosedur pengujian seperti ini, menurut Dorothy Smith bersifat teoritis sekaligus praktik. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa konsep tentang “perempuan” dan “pengalaman perempuan” tidak merujuk pada sebuah ide umum tentang perempuan yang abstrak, melainkan pada konsteks yang konkrit, kontekstual, dan tersituasikan. Perempuan selalu bersifat konkrit, terwujud dan hadir.³⁴ Epistemologi feminis juga berusaha menetapkan sebuah penelitian “untuk perempuan”. Makanya terdapat perbedaan yang sangat jelas antara ilmu atau penelitian “tentang perempuan” dengan ilmu atau penelitian “untuk perempuan”. Subjek dalam metodologi feminis mengeksplicitkan dirinya dan menempatkan subjektifitas sebagai prosedur mengetahuinya. Hal ini berarti kelas, ras, jender, keyakinan. Pengandaian-pengandaian pra-konsepsi yang dimiliki peneliti harus ditempatkan dalam

³² Mariana Amirudin, *Op. Cit.*, hlm. 23

³³ Rachmad hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 32

³⁴ *I b i d*

kerangka deskripsi yang ia teliti. Prosedur ini jelas menentang formula metodologi ilmiah konvensional yang justru menghindarkan subjek dari ruang lingkup penelitian dengan alasan subjektivitas.

Epistemologi feminis menolak nilai-nilai universalitas, totalitas, rasionalitas dan esensialis karena nilai-nilai semacam inilah yang membuat perempuan terabaikan. Filsafat feminis yang cenderung pascamodernis menyatakan bahwa realitas perempuan tidak selalu didasarkan pada kenyataan maupun kesadaran perempuan itu sendiri tentang dirinya. Feminis menegaskan melalui konsep pemikirannya bahwa identitas perempuan bukan sesuatu yang secara otonom dibangun, melainkan dibentuk secara sosial. Maka apa yang mereka simpulkan sebenarnya menunjukkan kelemahan, ketidaktahuan bahwa produksi pengetahuan merupakan praktek sosial yang terikat pada sejarah, ras, jender, dan kebudayaan ilmunan yang memproduksinya. Feminis kemudian menegaskan bahwa pengetahuan bersifat konstruktivis, ia dibuat, bukan ditemukan. Oleh karena itu, bagi feminis seluruh pengalaman perempuan mengenai realitas hidupnya perlu dikisahkan ulang.

Rosalind Sydie merumuskan agenda besar metodologi feminis sebagai cara untuk mencari dasar-dasar keabsahan bagi pengalaman perempuan, dan merumuskan jalan-jalan untuk mengkonstitusikan pengalaman ini kedalam “penemuan” dan “pendefinisian” realitas. Agenda ini menuntut penyusunan dan pengorganisasian ulang tidak hanya metodologi dan prinsip-prinsip ilmu konvensional, tapi juga bahasa, rasionalitas, dan asas-asas budaya ilmiah seputarnya. Langkah pertama yang paling banyak diajukan untuk mencapai tujuan ini ialah dengan mendefinisikan dan menata ulang konsep prosedur ilmiah, menanggalkan atribut-atribut maskulinismenya. Brian Easlea menyebutkan langkah ini sebagai “demaskulisasi ilmu” (*demasculisation of science*). Langkah ini ditempuh dengan menegakkan nilai-nilai feminim dalam struktur ilmu dan

membuka jalan bagi simbol-simbol perempuan dalam prosedur produksi ilmu.

Logikanya apabila ilmu tidak netral seks, bagaimana nilai-nilai dan aspek-aspek feminim dan aspek-aspek perempuan tersebut dilibatkan dalam proses konstitusi pengetahuan?. Salah satu contoh strategi seperti ini adalah konsep “feminis integrative” (*integrative feminism*) Angela Miles. Feminis integrative memasukkan nilai-nilai perempuan seperti memelihara, kerja sama, berbagi, dan solidaritas sebagai norma-norma dalam epistemologi feminis. Di jalan yang sama Vandana Shiva merekomendasikan “pemulihan prinsip feminis”. Menurut Shiva memasukan nilai-nilai perempuan seperti menjaga, merawat, memelihara, dan nilai-nilai relasional lain akan secara radikal mengubah karakter ilmu. Prinsip lainnya yang penting diintegrasikan dalam metodologi feminis adalah cinta, keterhubungan dan kontekstualitas.

Judith Cook dan Mary Margareth Fonow menggunakan empat prosedur metodologis yang secara garis besar muncul dalam bentuk berbeda-beda dan berulang-ulang pada penelitian feminis. Keempat prosedur ini dapat berjalan bersama-sama dalam satu proses. Mereka adalah (a) refleksitas; (b) Orientasi pada aksi (c) pertimbangan pada unsure afeksi; (d) pemanfaatan situasi yang tengah berlangsung.³⁵ Secara sederhana penjelasannya kira-kira seperti ini: *pertama*, refleksi bertolak dari posisi ketertindasan perempuan. Prinsip refleksi adalah mengungkap pandangan ‘dari bawah’ yang mengalir dari posisi perempuan yang dekat dengan ketidaksetaraan. *Kedua*, orientasi pada aksi menghubungkan kedudukan hierarki perempuan dalam kelas yang tidak diuntungkan dan menyediakan peluang-peluang bagi pembebasannya. *Ketiga*, perhatian pada dimensi *affection* mengungkapkan pengalaman-pengalaman khas perempuan. *Keempat*, pemanfaatan situasi konkret waktu penelitian menghasilkan pola pemahaman yang maju terus dan kritis, penting selama akses terhadap pendanaan, kekuasaan, dan

³⁵ *I b i d*

fasilitas ilmiah yang tidak selalu tersedia untuk ilmuwan feminis. Keempat prosedur metodologis feminis tersebut dekat bertaut dengan subordinasi perempuan.

Sebagai penutup pada bagian ini, dapat dikemukakan enam unsur dasar dalam paradigma epistemologi dan metodologi feminis, meliputi: (1) agenda; (2) etika; (3) epistemologi; (4) ontologi; (5) aksiologi; dan (6) metodologi. Unsur **agenda** mengisyaratkan bahwa penelitian feminis seyogyanya dibangun untuk perubahan sosial yang memberi manfaat bagi dan untuk perempuan serta memberdayakan perempuan. Unsur **etika** menempatkan perempuan dalam penelitian sebagai 'yang sama dihargai'. Protokol penelitian memastikan keetisan penelitian yang *doing no harm, autonomy, beneficence, justice*, kerahasiaan, konsekuensi dan hak cipta perempuan selalu dihargai. Unsur **epistemologi** menempatkan pengalaman hidup, pemikiran, refleksi, interpretasi dan formulasi perempuan sebagai titik tolak pengetahuan. Unsur **ontologi** feminis mengakui kenyataan subjektivitas, memprioritaskan *women's ways of knowing*, keberagaman dunia diakui, dan tidak ada kebenaran yang bersifat tunggal. Unsur **aksiologi** menempatkan ilmu pengetahuan sebagai aktivitas yang tertanam dalam konteks sosio historis dan dibentuk oleh kepedulian dan komitmen personal, sehingga bias penelitian tidak dapat dihindari. *Pre-understanding* tidak dapat dihindari, tetapi diminimalisir sedemikian rupa. Unsur terakhir **metodologi** menempatkan kerangka konseptual dan teori yang dipergunakan untuk meninjau tema penelitian feminis adalah konsep-konsep subordinasi, penindasan, hubungan kekuasaan, dan situasi lain yang berkembang dewasa ini.

TEKS AGAMA DAN PENAFSIRAN KAUM FEMINIS

*... Pemahaman akan posisi perempuan yang bias jender
tertradisikan di masyarakat yang dibakukan oleh
konstruksi budaya dan doktrin keagamaan serta ditopang
oleh nilai-nilai kultural dan ideologis...*

Pendekatan feminis, perspektif yang didasarkan pada suatu kerangka teori feminis, mengusulkan bahwa dalam kegiatan penelitian perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai potensi untuk sama berkembang. Karakteristik perempuan yang tidak kompeten, tidak mandiri, dan lain sebagainya yang cenderung meremehkan perempuan lebih merupakan produk budaya. Memang, kepercayaan dan sikap umum terhadap perempuan banyak dipengaruhi oleh mitos dan aneka stereotif negatif yang bersumber dari pengaruh sosial budaya yang amat merugikan perkembangan satus dan diri perempuan. Ironisnya, menurut kaum feminis salah satu sumber distorsi tentang apa dan siapa perempuan itu, adalah agama melalui kuasa tafsirannya.

Jika ditelusuri keberlangsungan keterpurukkan perempuan salah satunya dilatarbelakangi oleh “kekurangarifan” dalam menafsirkan dalil-dalil agama [Islam] yang kemudian seringkali dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan jender. Kaum femenis menganggap bahwa kitab-kitab tafsir dijadikan referensi untuk melegitimasi paradigma patriarki, yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan

perempuan dengan pendefinisian yang negatif. Pendefinisian sosok perempuan yang negatif ini kemudian diwariskan secara turun temurun yang pada akhirnya mengendap dalam alam bawah sadar perempuan yang menimbulkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungannya sebagai hamba Tuhan. Dengan kata lain pemahaman akan posisi perempuan yang bias jender sudah dengan sendirinya tertradisikan di masyarakat yang dibakukan oleh konstruksi budaya dan doktrin keagamaan serta ditopang oleh nilai-nilai kultural dan ideologis.

Penafsiran agama [Islam Klasik] dalam pandangan kaum feminis telah banyak keliru menggunakan metodologi penafsirannya, sehingga melahirkan tafsir yang deskriminatif terhadap perempuan. Hal demikian terjadi karena kelemahan metodologis yang bertumpu semata pada sikap pemikiran yang selalu berorientasi pada otoritas teks, merujuk pada masa lalu, *ijma'* dan *qiyas*. Sikap pemikiran ini telah melahirkan pemahaman keagamaan yang bias jender dan diskriminatif terhadap peran perempuan. Penekanan yang berlebihan terhadap tekstualitas al-Qur'an, dengan membaca teks secara literal, makna nash diambil hanya berdasar pada pertimbangan bunyi nash, tanpa merujuk pada situasi sosial-politik-budaya yang melatarinya atau menjadi alasan keberadaan nash itu, telah berakibat pada pemahaman nash yang bias jender, bahkan asosial dan ahistoris.

Kelemahan metodologi dan yang berakibat pada tafsir agama yang diskriminatif pada perempuan itu, telah mengundang para sarjana Muslim, seperti Abed al-Jabiri, Mahmud Mohammed Thoha, Ahmad An-Na'im, Mohammad Syahrour, Mohammad Arkoun, Nazr Hamid Abu Zaed, Fatima Mernisi, Amina Wadud Muhsin, Masdar Farid Mas'udi, dan lain sebagainya, untuk melakukan pembacaan ulang terhadap metode dan teks-teks keagamaan. Pendekatan baru ini menggunakan ilmu-ilmu modern, seperti sosiologi, antropologi, hermeunetika maupun semiotika. Sehingga lahirlah metode baru pemahaman al-Qur'an yang adil jender, tentang bagaimana cara membaca teks-teks

keagamaan yang tidak adil jender harus dibaca. Berikut dibawah ini disarikan beberapa cara dan motode baru tersebut.³⁶

1. **Maksud nash bukan hanya bunyi teks, melainkan juga meliputi konteks.** Dalam ilmu tafsir terdapat disiplin ilmu *asbab an nuzul*, yaitu ilmu yang melatar belakangi turunnya al-Qur'an. Selain itu juga terdapat disiplin ilmu *nasakh-mansukh*, yaitu ilmu tentang penghapusan atau penundaan suatu teks tertentu oleh teks lainnya. Penundaan ini sangat berkaitan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat atau ketika sebuah teks telah kehilangan relevansinya. Hanya saja dalam studi Islam kedua pendekatan ini kurang mendapat perhatian (As-Suyuti).
2. **Menempatkannya sebagai strategi tasyri'.** Kerja transformasi yang efektif tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa. Karenanya, nash-nash al-Qur'an diturunkan secara bertahap (*tadarruj*). Penetapan yang demikian dipandang sebagai strategi, bukan tujuan penetapan hukum. Teks-teks al-Qur'an yang sepertinya mensubordinasikan perempuan merupakan strategi tasyri' dalam menghadapi masa transisi masyarakat Arab dari struktur masyarakat yang totalitarian dan tidak adil jender, pada masyarakat yang demokratik adil jender (Mahmoud Muhamed Thoha).
3. **Memahaminya sebagai pernyataan kontekstual, bukan pernyataan normatif.** Penggambaran peran perempuan yang subordinatif dalam nash merupakan respon, sekaligus sebagai gambaran situasi sosial saat itu. Teks-teks itu sebaiknya dipandang sebagai khobar atau pernyataan kontekstual, yang

³⁶ , Bagian ini dikutip dari Mohammad Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan*; Diarsipkan di bawah: [Opini](#) — saeroni @ 5:25 pm dengan judul [Rekonstruksi Metodologi Tafsir Al-Qur'an Yang Adil Gender](#) Januari 1, 2009 pada <http://saeroni.wordpress.com/2009/01/01>.

bersifat kasuistik, dan bukan sebagai pernyataan normatif yang harus diikuti sepanjang masa (Ashgar Ali Engineer).

4. **Menempatkannya sebagai nash-nash intrumental (dzanni), bukan sebagai nash-nash fundamental (qath'i).** Menurut ilmu bahasa, makna terbangun dari jaringan tanda dan bukan berasal dari satu tanda saja atau keinginan pengarang. Sedangkan menurut ilmu tafsir, ayat-ayat al-Qur'an saling bermunasabah atau berkaitan dengan ayat-ayat lainnya. Teks-teks al-Qur'an selalu ditandai oleh adanya perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan. Ayat-ayat inilah yang dikategorikan sebagai *nash goth'i (got'i ad-dalalah)*. Ayat ini jumlahnya lebih sedikit, namun memuat hal yang prinsip, bercorak demokratik dan egaliter. Sementara ayat-ayat yang diturunkan dalam rangka menghadapi masa transisi dikategorikan sebagai *nash dzanni (dzonni ad-dalalah)* yang boleh menimbulkan tafsiran lebih dari satu. Ayat ini berjumlah banyak dan hadir dalam kerangka sosial budaya dalam ruang dan waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan simbolik *nash goth'i* dan kadangkala bercorak sektarian-diskriminatif (Masdar F. Mas'ud).
5. **Menempatkannya dalam kerangka nasakh dan mansukh.** Ayat al-Qur'an diturunkan dalam dua babak, yaitu ayat Makiyah dan Madaniyah. Ayat Makiyah ditandai oleh sikap pemikiran keagamaan yang universal-egalitarian-demokratik. Sementara ayat-ayat Madaniyah ditandai oleh sikap pemikiran yang partikularistik-sektarian-diskriminatif. Ini terjadi karena di Madinah Islam dihadapkan pada kasus-kasus masyarakat Madinah yang kompleks. Menurut prinsip nasakh-mansukh, suatu ayat dapat dimansukh atau ditunda pemberlakuannya bila tidak relevan lagi dengan kondisi zaman. Hukum nasakh ini bisa berlaku surut, tidak seperti dalam tafsir klasik (Abdullah Ahmed an-Naim).

6. **Menempatkannya dalam kerangka teks Primer dan teks skunder atau teks mu'asis dan teks at-tafsiri.** Dalam al-Qur'an, terdapat dua jenis teks, yaitu teks primer dan skunder. Teks primer (*mu'asis*) merupakan teks-teks utama yang menegaskan prinsip fundamental yang permanen dan oleh karenanya harus dihormati. Teks ini menegaskan keadilan, pembelaan HAM, ubudiyah dan aqidah. Sedangkan teks skunder (*tafsiri*) adalah teks-teks yang keberadaannya berfungsi untuk menjelaskan prinsip-prinsip fundamental teks-teks primer dengan mempertimbangkan kebutuhan sosial masyarakat tertentu pada periode tertentu (Mohammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid).
7. **Menempatkannya dalam makna yang tersebut dan makna yang tidak tersebut.** Dalam kategori sastra, makna memiliki dua kategori, yaitu makna tersebut dan tak tersebut. Makna yang tidak disebut merupakan *the significance*, yaitu tujuan yang ingin dicapai dan semangat yang mendasari suatu teks atau nash. Misalnya ayat poligami, tujuan fundamentalnya adalah pembebasan perempuan dari praktik perkawinan yang merugikan mereka dan penciptaan keadilan sosial dalam ruang keluarga (Nasr Hamid Abu Zaid).
8. **Menempatkannya dalam kerangka bahwa al-Qur'an bukan keseluruhan wahyu.** Al-Qur'an bukanlah keseluruhan wahyu. Al-Qur'an secara berulang-ulang menegaskan bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab yang indah dan Allah telah memilih Muhammad agar menyampaikan pesan-Nya pada manusia, memperkenalkan konsep tentang risalah pada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa isi al-Qur'an berbeda atau tidak sekedar ekspresi bahasanya. Sebagai suatu risalah, Islam bukanlah agama baru, "Allah telah menurunkan kepadamu agama seperti apa yang telah Kami wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa (QS. As Syura':13).

Pemakaian bahasa Arab ini bukan berarti bahasa Allah adalah bahasa Arab, tapi sekadar karena bahasa Arab adalah bahasa masyarakat tempat di mana wahyu diturunkan dan nabi diutus. “kami tidak pernah mengirim utusan kecuali dengan bahasa masyarakatnya, sehingga pesan itu menjadi jelas bagi mereka”. (QS. Ibrahim: 4). Oleh karenanya, al-Qur’an tidak merepresentasikan secara literal dan eksplisit keseluruhan wahyu Allah. Bahasa Allah tidak hanya terbatas dalam al-Qur’an saja, karena bila terbatas dalam al-Qur’an saja dan bahasa Arab saja, maka bagaimana dengan firman-firman Allah sebelumnya. Al-Qur’an hanyalah salah satu manifestasi firman Allah yang diturunkan pada Muhammad melalui malaikat Jibril. Karenanya kandungan al-Quran dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu: isi, bahasa dan struktur. Al-Qur’an merupakan ekspresi linguistik risalah yang sifatnya kultural dan historis (Nasr Hamid Abu Zaid).

Demikian secara pintas, metodologi kaum feminis ketika mencoba memahami doktrin-doktrin agama [Islam]. Tampak perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan metodologi klasik- konvensional yang selama ini diyakini ulama pada umumnya. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika perkembangan penafsiran feminis pada teks al-Qur’an dianggap ‘nyeleneh’ bahkan ‘sesat’ oleh sebagian orang.

Perspektif perempuan demikian masih dipandang secara negatif dengan beragam motif oleh berbagai kalangan. Sekurangnya ada tiga motif. *Pertama*, perspektif ini dilihat sebagai keanehan akademis oleh mereka yang tidak cukup kuat berpikir dalam kerangka epistemologis baru. *Kedua*, perspektif ini dipandang sebagai barang impor dari Barat bagi mereka yang antipati terhadap transmisi pikiran global. Dan *ketiga*, perspektif

ini sudah divonis sebagai ajaran sesat oleh mereka yang berpikir dalam kerangka keyakinan final agamis.³⁷

Kaum feminis muslim sadar betul bahwa itulah resiko yang harus diterimanya. Bagi mereka, *gender mainstreaming* harus terus dilakukan, agar kesetaraan jender laki-laki dan perempuan tercapai. Mereka meyakini bahwa tujuan agama [Islam] sendiri adalah menjunjung prinsip penting bagi pengembangan manusia: keadilan, persamaan, keseimbangan, tanggung jawab moral, kesadaran spiritual dan kemajuan umat manusia. Kesetaraan moral dan keagamaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan merupakan ungkapan tertinggi dari nilai kesetaraan.

³⁷ Rocky Gerung, "Feminisme dan Universitas" dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, No. 48 tahun 2006. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006, Hlm. 70.

ANALISIS JENDER: KONSEP KUNCI FEMINISME DALAM PENELITIAN SOSIAL

... Dewasa ini telah banyak dipergunakan dan dikembangkan analisis jender yang berbasis pada paradigma feminisme dalam mencermati realitas sosial dan pembangunan masyarakat ...

Perspektif perempuan yang beraneka ragam dalam mengadakan riset berkaitan dengan banyaknya konsep feminisme, yang satu sama lain berbeda. Dasar keanekaragaman itu tentu saja didasari oleh pemahaman tentang kehidupan perempuan dalam berbagai aspeknya yang demikian luas. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila tidak ada satupun definisi baku tentang apa yang disebut sebagai penelitian feminis atau penelitian berperspektif perempuan, apalagi cara penelitian yang memenuhi standar feminis.

Betapapun beragamnya diskursus mengenai epistemologi dan metodologi feminis, namun satu yang pasti, bahwa dewasa ini telah banyak dipergunakan dan dikembangkan analisis jender yang berbasis pada paradigma feminisme dalam mencermati realitas sosial dan pembangunan masyarakat. Oleh karenanya membicarakan epistemologi dan metodologi feminis akan terasa tidak memadai apabila menafikan deskripsi mengenai analisis jender sebagai konsep kuncinya.

Analisis jender mengacu pada peran-peran perempuan dan laki-laki yang terkonstruksi secara sosial, yang mempengaruhi dan menentukan apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, bagaimana mereka itu dinilai dan peluang-peluang

serta hambatan-hambatan apa yang mereka hadapi. Sebagaimana halnya dengan umur, kelas sosial, ras dan suku-bangsa, jenis kelamin adalah salah satu faktor yang sangat signifikan yang mempengaruhi pengalaman hidup kita. Peran-peran dan hubungan-hubungan jender itu bervariasi tergantung dimana peran dan hubungan itu berlangsung. Peran dan hubungan itupun berubah dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa. Jender dibentuk secara berkesinambungan oleh sederetan faktor-faktor sosial, kultural, ekonomi dan politik pada berbagai tingkat – pada tingkat rumah tangga, masyarakat, daerah dan bangsa.

Analisis jender adalah himpunan dan analisis informasi serta data mengenai: (1) Peran, kewajiban dan hak yang berbeda-beda bagi perempuan dan laki-laki; (2) Kebutuhan, prioritas, peluang dan hambatan yang berbeda-beda bagi perempuan dan laki-laki; (3) Alasan-alasan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan tersebut; dan (4) Peluang-peluang dan strategi-strategi untuk meningkatkan kesetaraan jender

Selama melakukan analisis jender, para peneliti mengumpulkan data jenis kelamin yang dipilah-pilah berdasarkan kegiatan, pengalaman dan pandangan laki-laki dan perempuan di dalam sebuah populasi. Analisis yang peka terhadap jender diterapkan pada data kegiatan-kegiatan laki-laki dan perempuan seperti pekerjaan yang mendapat upah dan tidak mendapat upah di lingkungan rumah tangga, tempat kerja dan masyarakat, tingkat akses dan kontrol mereka terhadap asset dan sumber daya swasta dan pemerintah; dan kebutuhan, kepentingan dan prioritas mereka, guna memahami perbedaan-perbedaan dan sebab-sebab yang mendasari ketidaksamaan hak dan kewajiban di kalangan perempuan dan laki-laki.

Analisis jender juga mengkaji pengaruh sosial dan kultural baik terhadap peran-peran dan hubungan-hubungan, maupun kekuatan-kekuatan ekonomi praktis yang membentuk kehidupan, hubungan dan pengalaman laki-laki dan perempuan. Analisis jender tidak hanya sekedar mengidentifikasi dan membeberkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan – analisis

jender berusaha menemukan dan memahami sebab-sebab dan efek-efek yang mendasari ketidak-setaraan jender dan memberikan kontribusi bagi perumusan strategi sosial dalam menyampaikan dan memecahkan masalah ketidak-setaraan jender.

Penelitian sosial seringkali melupakan perbedaan dan ketidak-setaraan berdasarkan jender, sebab perbedaan dan ketidak-setaraan itu mungkin tidak tampak secara nyata, atau karena kita berasumsi bahwa peran-peran dan hubungan-hubungan jender dianggap sama bagi setiap orang, di setiap tempat dan kita menganggapnya semuanya itu seperti itu, tanpa berusaha mempersoalkannya. Analisis jender membantu kita mengungkapkan dan mengkaji perbedaan-perbedaan berdasarkan jender yang mungkin luput dari pandangan kita, di dalam suatu populasi dan realitas sosial.

Analisis jender dipergunakan untuk mengukur perbedaan-perbedaan jender dalam tingkat partisipasi, faedah dan dampak kegiatan-kegiatan pembangunan yang diusulkan, termasuk kegiatan-kegiatan pertambangan. Analisis jender dapat membantu para perencana untuk merancang kriteria pengukuran untuk menjamin agar perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama dalam memetik manfaat dari dan berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Jika diintegrasikan secara penuh ke dalam kebijakan, proyek atau rancangan program dan penyampaian, maka analisis jender dapat menjadi alat kunci bagi "*gender mainstreaming*", yang menjamin bahwa persepektif jender dan tujuan kesetaraan jender menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam semua kegiatan yang direncanakan.

Berbagai pedoman analisis dan kerangka kerja jender telah dikembangkan selama beberapa tahun belakangan ini. Beberapa diantara pedoman ini ada yang sederhana dan ada pula yang lebih kompleks dalam pendekatannya. Meskipun terdapat sederetan perbedaan di antara analisis dan kerangka-kerja jender yang dipergunakan, namun ada lima komponen kunci yang menjadi

fitur dari sebagian besar bentuk analisis jender tersebut, yakni: (1) Data yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin; (2) Analisis Pembagian Tugas; (3) Analisis Akses dan Kontrol (4) Analisis Kebutuhan Strategik dan Praktis; dan (5) Analisis Konteks Sosial.

Data yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin

Pengumpulan data sosial-ekonomi yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin merupakan bagian yang esensial dari analisis jender. Semua analisis jender memerlukan data yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin untuk dikumpulkan dan dianalisis sehingga pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda dari perempuan dan laki-laki dapat dicatat, dimengerti dan dipahami. Data basis yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin juga penting untuk menetapkan target kinerja dan untuk memonitor dan mengevaluasi. Data yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin dapat dikumpulkan dari sumber-sumber kuantitatif (data statistik, survai), sumber-sumber kualitatif (wawancara, focus groups dan studi-studi kasus) atau kombinasi dari keduanya – kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci, data hendaknya dipilah-pilah berdasarkan variabel-variabel demografis yang penting seperti umur, kelompok sosial dan etnis.

Analisis Pembagian Tugas

Meneliti pembagian tugas berdasarkan jender – ‘siapa melakukan apa’ – merupakan suatu yang penting untuk memahami apa yang dikerjakan laki-laki dan perempuan di lingkungan rumah-tangga, masyarakat dan tempat kerja. Analisis pembagian tugas tidak hanya meneliti apa yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi dimana, kapan dan berapa banyak mereka melakukannya, apakah

tenaga mereka di bayar atau tidak dan bagaimana pekerjaan mereka itu dihargai.

Analisis Akses dan Kontrol

Analisis akses dan kontrol mengkaji ‘siapa mempunyai apa’ – asset dan sumber daya swasta dan pemerintah yang dapat dipergunakan dan dimiliki oleh laki-laki dan perempuan seperti tanah dan peralatan, dan lembaga seperti bank atau perusahaan kredit, maupun jaringan sosial dan profesional. Laki-laki dan perempuan acapkali mengalami perbedaan-perbedaan dalam tingkat akses dan kontrol terhadap aset dan sumber daya, sehingga hal ini berimplikasi pada kesetaraan jender. Contohnya, di banyak belahan dunia, perempuan tidak dapat memiliki tanah sendiri atau menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pinjaman, dan hal ini mempengaruhi status ekonomi perempuan dan dapat meningkatkan ketergantungan mereka pada suami dan sanak-keluarga laki-laki mereka.

Analisis Kebutuhan Strategik dan Praktis

Analisis kebutuhan strategik dan praktis menganggap bahwa laki-laki dan perempuan membutuhkan perbaikan kehidupan mereka untuk saat ini dan untuk jangka panjang. Kebutuhan-kebutuhan praktis adalah yang berhubungan dengan kebutuhan manusia saat ini, kebutuhan materi seperti makanan, air dan tempat berlindung. Kebutuhan-kebutuhan strategik adalah kebutuhan-kebutuhan yang lebih menuntut perubahan jangka panjang terhadap hubungan-hubungan jender. Misalnya, kebutuhan strategik perempuan itu dapat termasuk perubahan legislasi atau peraturan dan perundang-undangan yang memperbolehkan mereka

memperoleh hak-hak yang lebih besar atau proteksi terhadap kekerasan.

Analisis Konteks Sosial

Meneliti dan memahami konteks sosial setempat, termasuk menginvestigasi hukum, sosial dan kultural dan nilai, agama dan institusi dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi peran dan hubungan jender, merupakan suatu bagian yang sangat penting dari analisis jender. Faktor-faktor dan kecenderungan sosial dan kultural biasanya memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap peran dan hubungan jender dan acapkali menjadi kunci untuk memahami sebab-sebab terjadinya ketidak-setaraan jender.

Secara umum, pelaksanaan analisis jender dilakukan menggunakan bermacam alat dan kerangka kerja serta model analisis. Yang populer diantaranya model harvard, model SWOT, model GAP, model PROBA, dan lain sebagainya. **Model harvard** merupakan teknik analisis untuk melihat profil jender di tingkat mikro (keluarga dan masyarakat) dan peran jender dalam proyek pembangunan. **Model swot** merupakan suatu teknik analisis manajerial yang terfokus kepada faktor internal dan eksternal, memaksimalkan peluang dan kekuatan, meminimalkan ancaman dan kelemahan yang ditemukan dalam pembangunan kesetaraan jender. **Model GAP** (*gender analysis pathway*) merupakan alat analisis jender yang digunakan untuk mengetahui kesenjangan jender dari empat aspek yaitu akses, peran, kontrol dan manfaat bagi perempuan dan laki-laki dalam pembangunan. **Model PROBA** (*problem based analysis*) adalah model analisis untuk mengetahui masalah kesenjangan jender sekaligus menyusun kebijakan program dan kegiatan yang responsif jender.

Masing-masing model analisis tersebut memiliki ciri khas dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Yang penting dicatat bahwa analisis jender dilakukan agar diperoleh informasi akurat yang dapat menjamin manfaat dan sumberdaya pembangunan secara efektif dan adil yang ditujukan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Analisa Jender digunakan juga untuk mengantisipasi dan menolak akibat negatif dari ekkses sosial yang mungkin terjadi pada perempuan atau karena relasi jender.

BEBERAPA CATATAN TENTANG PARADIGMA PENELITIAN FEMINIS

... Standpoint perempuan memberikan pijakan agar tidak terjebak pada kesimpulan-kesimpulan yang cenderung memarginalkan perempuan.

1. Bagaimanapun derasnya perkembangan gerakan feminisme, namun harus diakui bahwa feminisme sebagai diskursus yang muncul di permukaan tentunya tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Narasi-narasi yang dibangun sebagai landasan epistemologi feminisme lebih banyak terjebak dalam wilayah *binary opposition*.³⁸ Posisi yang menempatkan perempuan sebagai *We* dan laki-laki sebagai *Others* telah membuat gerakan feminisme jatuh pada eksistensialis dan idiologis. Sejak awal memang sudah dinyatakan bahwa satu hal yang sulit ketika membahas epistemologi feminisme adalah memisahkan dan memetakannya sebagai cara kerja ilmiah dengan memisahkan dan memetakannya sebagai perjuangan ideologis kaum

³⁸ Pemaknaan suatu fakta dapat dimulai dari perspektif konseptual binari. Semua makna, pada dasarnya selalu memiliki pasangan yang bertentangan secara binari (*binary opposition*), yang menjadikannya signifikan. Dengan cara lain, suatu fakta hanya dapat dipandang bernilai jika ditempatkan dalam proses sosial yang menjadi “ruang”nya. Di jalan yang lalu-lintasnya sehari-hari lancar dan tenang, sekali terjadi kemacetan dan kehirukan, maka fakta itu akan memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya, jalan raya yang sehari-hari macet di Jakarta, di saat ditinggal pemudik maka kelengangan akan menjadi suatu fakta bernilai. Ruang publik yang didominasi kemelaratan misalnya, akan menempatkan wacana kemewahan memiliki nilai tinggi. Sementara dalam ruang kemewahan, kemiskinan menjadi tontonan yang eksotis.

feminis untuk membela kepentingan perempuan sebagai kaum tertindas.

Ideologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan sejarah kehidupan umat manusia. Keadaan ini tidak terbantahkan sejak ditemukannya istilah *ideologi* oleh Destutt de Tracy dan banyak dipergunakan dalam pernyataan Francis Fukuyama.³⁹ Selama ini ideologi telah menjadi mesin polarisasi identitas akbar yang mengkotakkan umat manusia sedemikian rupa berbeda seperti hitam dan putih pada posisi saling berhadapan.

Ideologi berbeda dengan pengetahuan filsafat, apalagi dengan ilmu pengetahuan. Ali Syariati melihat perbedaan tersebut dari kerangka evaluasi yang digunakan oleh dua hal tersebut. Menurutnya, kerangka tersebut terdiri dari dua, yaitu *judgment de faite* dan *judgment de valuer*. *Pertama* menunjuk pada evaluasi dan pembahasan atas hakikat dan realitas suatu *faite*, essensi dan substansi. *Kedua*, peringkat *judgment de valuer* yang mempersoalkan karakter dan kualitas dari suatu gejala, dilakukan suatu penyelidikan secara cermat terhadap fakta-fakta eksternal dan mengklasifikasinya dalam nilai-nilai yang mungkin kita terima atau kita tolak. Peringkat inilah yang dinamakan dengan kawasan ideologi.⁴⁰ Oleh karenanya, sistem ideologi tidak hanya berada pada kawasan bagaimana ia menjelaskan fakta-fakta eksternal, tetapi lebih dari itu juga berada pada kawasan bagaimana ia menerima dan menolak sesuatu sebagai nilai. Karena ideologi berhubungan dengan faktor psikologis-emosional yang bersifat subjektif, maka pada tingkat senyatanya kehidupan, membicarakan masalah ideologi sangat memerlukan energi ekstra seolah-olah kita membicarakan oknum makhluk halus atau sejenis jin

³⁹ Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, terj. Muhammad Husein Amrullah, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, (Yogyakarta: Qalam, 2001)

⁴⁰ Ali Syariati. *Ideologi Kaum Intlektual Suatu Wawasan Islam*. (Bandung: Mizan. 1989)., hlm. 73

penunggu pohon besar yang sangat jahil dan berkuasa.⁴¹ Oleh karena demikian, ketika pembicaraan epistemologi feminis ‘terlalu’ ditekan pada kepentingan ideologis, pada kata akhirnya justru akan bertumpu pada apakah seseorang menerima atau tidak feminisme sebagai ideologinya. Dan jika itu terjadi, ikhtiar kaum feminis memposisikan epistemologi feminis dalam ranah akademik, akan selalu disikapi sebagai perjuangan ideologis yang rentan untuk ditolak.

Politik ideologi selalu membuat pendefinisian kawan lawan. Pendefinisian semacam ini selalu menimbulkan hierarki, penaklukan dan pengendalian. Dalam kontruksi itu, relasi sosial menjadi relasi dominasi. Yang paling rentan adalah bila penolakan terhadap ‘paradigma perempuan’ mengambil bentuk penolakan agamis. Jadi tidak mungkin bagi kita menguji suatu metodologi karena semua orang merasa dalam tata nilai yang finalitis. Ilmu pengetahuan adalah institusi dan komunitas kompetisi konsep. Didalamnya dimungkinkan tolak menolak argumen berdasarkan keterbukaan jalan pikiran. Sebaliknya, doktrinasasi metodologi, entah berbasis agama atau ideologi, tentu tidak mungkin dan sulit dijadikan sebagai bahan diskusi akademik.

2. Abad 20, selain dikenal sebagai abad kekerasan, juga merupakan abad yang penting dalam proses pengetahuan sebagai manusia. Kritik tajam sebagian besar ilmuwan terhadap scientism dan positivisme yang memberhalakan sains dan teknologi modern sebagai kebenaran universal yang bebas kepentingan telah terjadi pada dekade ini. Pesannya amat jelas bahwa : “Waspadalah terhadap positivisme dan ilmu-ilmu sosial dan berbagai bentuk social engineering yang tidak melibatkan public dalam mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan bersama, karena sains dan teknologi tidak netral dari kepentingan-kepentingan.” Titik penting lain

⁴¹ Setia Permana, “Masih Adakah Ideologi Bangsa Ini ?”, HU. *Pikiran Rakyat*, (Bandung), 13 Juni 2002

dari diskursus pengetahuan dekade ini juga tampak dalam kelahiran dua model pemikiran filosofis, yaitu eksistensialisme dan post-modernisme. Eksistensialisme, telah mengembalikan ke-aku-an subyek manusia, sedang postmodernisme memberi kesadaran bagi manusia memahami dirinya dari selubung palsu kesadaran yang berkuasa. Dalam postmodernisme, tampaklah dengan anggun beberapa pemikir berjalan beriringan memperkenalkan busana mereka. Francois Lyotard memperkenalkan busana kritik terhadap proyek manusia gagal (baca, dehumanisasi), Jacques Derrida memperkenalkan kebebasan dan pembongkaran pada penafsiran bahasa –seperti juga Roland Bhartes-, Jean Baurdillard menanggalkan selubung yang ada pada masyarakat konsumsi, dan terpenting Michel Foucault yang membongkar selubung kuasa dibalik segala realitas yang ada. Alur pemikiran post-modernitas yang bersifat dekonstruktif ini, menisbahkan pemikiran mereka kepada sang mahaguru eksistensialisme, Wilhelm Friedrich Nietzsche.

Hal yang ingin penulis ungkapkan disini adalah bahwa kelahiran feminisme sebenarnya bukanlah merupakan produk orsinil sebagai kritikan terhadap hegemoni positivisme yang sedang berkembang saat itu. Hanya saja bahwa kritik para feminis terhadap *sexism*⁴² di dalam wacana dan praktek ilmu pengetahuan seperti mendapat momentum tepat saat pada waktu yang bersamaan paradigma positivisme dengan penelitian kuantitatifnya sedang digugat oleh paradigma

⁴² Kata yang dianalogikan dengan rasisme, pertama kali digunakan tahun 1968 di Amerika dalam gerakan pembebasan perempuan (*Women's Liberation Movement*); sekarang sudah jadi istilah umum. Bisa didefinisikan sebagai sistem dan perbuatan yang mendiskriminasi seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Khususnya, kata ini berarti prasangka tak adil terhadap perempuan, upaya memberi label negatif atau stereotif terhadap perempuan, pendefinisian perempuan menurut ketersediaan seksual dan penampilan mereka di mata laki-laki, dan semua asumsi baik sadar maupun tidak sadar yang menyebabkan perempuan tidak diperlakukan sebagai manusia seutuhnya.

naturalisme dengan penelitian kualitatifnya. Oleh karenanya, kritik feminisme terhadap hegemoni paradigma positivisme dengan metode-metode kuantitatif yang cenderung bersifat maskulin seperti mendapat energi dan motivasi tambahan karena didukung oleh eksistensialisme, posmodernisme, lebih jauhnya dipayungi oleh kelahiran paradigma naturalisme. Oleh karenanya tidak mengherankan jika kemudian epistemologi feminis menggunakan banyak, bahkan sebagian besar asumsi-asumsi yang digunakan oleh naturalisme dengan pendekatan kualitatifnya.

3. Pada banyak kesempatan, kaum feminis mengakui bahwa pendekatan penelitian yang ‘cocok’ untuk memahami ketertindasan perempuan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.⁴³

Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang

⁴³ Ada beberapa **istilah atau nama yang lazim digunakan untuk Penelitian Kualitatif, di antaranya:** a. Penelitian Kualitatif, b. Penelitian Alamiah (*Naturalistic Inquiry*); c. Etnografi; d. Interaksionis Simbolik; e. Perspektif ke dalam; f. Etnometodologi; g. Chicago School; h. Fenomenologis; i. Studi Kasus; j. Interpretatif, k. Ekologis; l. Deskriptif

tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Memang, pendekatan kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi, setelah banyak ahli-ahli terkait merasakan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan dalam bidang-bidang tersebut, yang dilakukan di laboratorium dengan menggunakan eksperimen.

Secara umum, ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya adalah: (1) Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung. (2) Manusia sebagai alat instrumen. (3) Bersifat deskriptif. (4) Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk. (5) Analisis data bersifat induktif. (6) Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna". Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, dari ciri-ciri di atas terungkap bahwa penelitian kualitatif lebih fokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Di atas semua ciri dan kelebihan penelitian kualitatif tersebut, satu yang perlu penulis ungkapkan bahwa proyek generalisasi kesimpulan sebenarnya tidak dikenal dalam penelitian kualitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif, generalisasi dilakukan atas dasar bebas waktu dan bebas konteks dimungkinkan (pernyataan nomotetik), maka pada penelitian kualitatif, hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan idiografik) yang dimungkinkan. Oleh karenanya, telaahan pada fakta dan fenomena penelitian kualitatif pada akhirnya terbatas melahirkan telaah kasus yang kesimpulannya hanya berlaku untuk kasus tersebut, dan

andaipun bisa digeneralisasi dengan kasus yang lain, maka konteks dan faktor determinannya harus sama. Hal ini penting ditegaskan sebagai resiko pemilihan pendekatan kualitatif.

4. Perbedaan cara pikir, pandangan dan perspektif dalam memahami teks agama sudah sering terjadi dan senantiasa berkembang dinamis dalam wacana keagamaan [Islam]. Jangankan untuk hal-hal yang bersifat prinsipil seperti ketika mewacanakan inspirasi jender, sekadar penentuan hari Iedul Fitri saja, umat Islam masih berbeda cara pikir. Oleh karenanya, penolakan sebagian umat Islam terhadap ide-ide feminisme dalam menafsirkan teks-teks agama harus dipahami sebagai sesuatu yang wajar. Yang penting disini adalah bahwa semua kalangan secara arif mempertimbangkan aspek psiko sosial keagamaan masyarakat, sehingga heterogenitas pemahaman tidak malah menjadi kontra produktif untuk kemajuan Islam.
5. Terakhir, berdasarkan paparan pada bagian sebelumnya, sebenarnya apapun jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, karena jenis dan pendekatan hanyalah alat, semuanya berguna bagi pengembangan pemberdayaan perempuan. Kendati penelitian kualitatif mungkin dianggap lebih tepat dibanding kuantitatif dalam paradigma feminis, penulis beranggapan bahwa keduanya sebenarnya mungkin digunakan.

Dibarengi dengan kedisiplinan metodologis, penelitian kualitatif maupun kuantitatif kedua-duanya sama-sama mampu mengemban tugas penelitian, baik mencandra atau mengadakan deskripsi fakta; menerangkan (eksplanasi), menyusun teori; mengadakan prediksi; dan mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala. Tidak ada jaminan bahwa hasil penelitian kualitatif akan lebih bermakna 'perempuan' dan berresponsif jender, dibanding hasil

penelitian kuantitatif. Atau sebaliknya, bahwa penggunaan penelitian kuantitatif akan melahirkan hasil penelitian yang bersahabat dengan perempuan. Konsep kuncinya adalah *standpoint* perempuan. Dengan menggunakan “*The standpoint of women*” dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, dipastikan bahwa para peneliti tidak akan terjebak pada kesimpulan-kesimpulan yang cenderung memarginalkan perempuan. *Standpoint* perempuan tidak sekedar berkaitan dengan jenis kelamin peneliti (laki-laki atau perempuan), tetapi lebih pada kemampuan peneliti untuk menyadari, memahami dan merasakan posisi perempuan di dalam wacana kehidupan sehari-hari. Dengan diilhami oleh *standpoint* perempuan dan penggunaan prosedur analisis jender yang tepat, diharapkan lahir kenampakan perempuan dalam perkembangan dunia pengetahuan.

PENUTUP

... Dengan diilhami oleh standpoint perempuan dan penggunaan prosedur analisis jender yang tepat, diharapkan lahir kenampakan perempuan dalam perkembangan dunia pengetahuan ...

Menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis jender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, untuk tidak terjebak dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan jender; untuk tidak terperangkap dalam diskursus antara objektivitas dengan kepentingan membela kelompok “tertindas”, sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi jender.

Paradigma ilmu pengetahuan yang relevan untuk kajian feminis adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis. Pendekatan penelitiannya lebih banyak menggunakan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metodologi feminis berangkat dari pengetahuan feminis yang memiliki tiga unsur yaitu *standpoint*, *empiricism*, dan *pascamodernisme*. Terdapat enam unsur dasar paradigma, epistemologi dan metodologi feminis, yakni: (1) agenda; (2) etika; (3) epistemologi; (4) ontologi; (5) aksiologi; dan (6) metodologi.

Berkenaan dengan teks keagamaan, kaum feminis mengemukakan cara dan metode penafsiran baru yang didasarkan pada hermeunetika dan semiotika, diantaranya: (1) Maksud nash bukan hanya bunyi teks, melainkan juga meliputi konteks. (2) Menempatkannya sebagai strategi tasyri’. (3) Memahaminya sebagai pernyataan kontekstual, bukan pernyataan normatif. (4) Menempatkannya sebagai nash-nash intrumental

(*dzanni*), bukan sebagai nash-nash fundamental (*qath'i*). (5) Menempatkannya dalam kerangka *nasakh* dan *mansukh*. (6) Menempatkannya dalam kerangka teks primer dan teks skunder atau teks *mu'asis* dan teks *at-tafsiri*. (7) Menempatkannya dalam makna yang tersebut dan makna yang tidak tersebut. (8) Menempatkannya dalam kerangka bahwa al-Qur'an bukan keseluruhan wahyu.

Betapapun beragamnya diskursus mengenai epistemologi dan metodologi feminis, namun satu yang pasti, bahwa dewasa ini telah banyak dipergunakan dan dikembangkan analisis jender yang berbasis pada paradigma feminisme dalam mencermati realitas sosial dan pembangunan masyarakat. Terdapat lima komponen kunci yang menjadi fitur dari sebagian besar bentuk analisis jender, yakni: (1) Data yang dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin; (2) Analisis Pembagian Tugas; (3) Analisis Akses dan Kontrol (4) Analisis Kebutuhan Strategik dan Praktis; dan (5) Analisis Konteks Sosial. Pada tahap pelaksanaan analisis jender digunakan bermacam alat dan kerangka kerja serta model analisis. Yang populer diantaranya model harvard, model SWOT, model GAP, model PROBA, dan lain sebagainya.

Beberapa catatan penulis berkenaan dengan paradigma penelitian feminis adalah (1) Narasi-narasi yang dibangun sebagai landasan epistemologi feminisme masih banyak terjebak dalam wilayah *binary oposition*, dan kental berada wilayah ideologis ketimbang ranah akademik; (2) bahwa kelahiran feminisme sebenarnya bukanlah merupakan produk orsinil sebagai kritikan terhadap hegemoni positivisme yang sedang berkembang saat itu. Hanya saja bahwa kritik para feminis terhadap *sexism* di dalam wacana dan praktik ilmu pengetahuan seperti mendapat momentum tepat saat pada waktu yang bersamaan paradigma positivisme dengan penelitian kuantitatifnya sedang digugat oleh paradigma naturalisme dengan penelitian kualitatifnya. (3) Salah satu resiko pemilihan pendekatan kualitatif adalah bahwa telaahan pada fakta dan fenomena penelitian kualitatif pada akhirnya terbatas melahirkan telaah kasus yang kesimpulannya

hanya berlaku untuk kasus tersebut, dan andaipun bisa digeneralisasi dengan kasus yang lain, maka konteks dan faktor determinannya harus sama. (4) Diperlukan kearifan semua kalangan untuk mempertimbangkan aspek psiko-sosial keagamaan ketika masyarakat dihadapkan pada heterogenitas pemahaman. (5) Apapun jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, karena jenis dan pendekatan hanyalah alat, yang paling penting adalah *standpoint* perempuan yang memberikan pijakan bagi para peneliti agar tidak terjebak pada kesimpulan-kesimpulan yang cenderung memarginalkan perempuan. Dengan diilhami oleh *standpoint* perempuan dan penggunaan prosedur analisis jender yang tepat, diharapkan lahir kenampakan perempuan dalam perkembangan dunia pengetahuan.***